

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL
DAN PEMBENTUKAN KARAKTER
GENERASI MUDA ISLAMI**

**(Studi Kasus Kegiatan Keagamaan Santriwati Mahasiswi di
Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil Depok - Jawa Barat)**



TESIS

Diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag.)

Disusun oleh:

ADI SETIAWAN

Nomor Pokok 2016920005

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

2020 M / 1441 H

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Adi Setiawan

Nomor Pokok : 2016920005

Program Studi : Magister Studi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, 3 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



(Adi Setiawan)

NPM 2016920005

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul “PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA ISLAMI (Studi Kasus Kegiatan Keagamaan Santriwati Mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil Depok - Jawa Barat)” yang ditulis oleh Adi Setiawan nomor pokok 2016920005 disetujui untuk diajukan pada Sidang Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 3 Agustus 2020

Pembimbing


(Lukmanul Hakim, Ph.D.)

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN PEMBENTUKAN
KARAKTER GENERASI MUDA ISLAMI**

**(Studi Kasus Kegiatan Keagamaan Santriwati Mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Qur'an
Ababil Depok - Jawa Barat)**

Disusun oleh:

ADI SETIAWAN

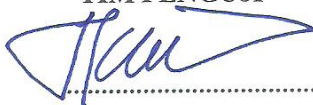
Nomor Pokok 2016920005

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Studi Magister Studi Islam FAI-UMJ
Tanggal 3 Agustus 2020

TIM PENGUJI

M. Hilali Basya, MA, Ph.D

(Ketua / Penguji)



26-1-2021

Angger Kusumodewi, SE

(Sekretaris)

.....

.....

Lukmanul Hakim, Ph.D

(Pembimbing / Penguji)



26-1-2021

Dr.N.Oneng Nurul Bariyah, M.Ag

(Penguji Utama)



25-1-2021

Jakarta, 26 Januari 2021

Program Studi Magister Studi Islam
Fakultas Agama Islam UMJ
Kaprodi,



M. Hilali Basya, MA, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan pendidikan lebih khususnya pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicitakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi.¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, berdampak terhadap pergaulan anak dan remaja di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim. Maraknya kenakalan remaja, penurunan moral, serta kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam dari para remaja merupakan fenomena dampak buruk dari globalisasi yang harus diantisipasi.² Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik dilakukan di lembaga-

¹ Nur Ubbyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 14

² Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Cet.ke-9*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm 54

lembaga formal maupun nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.³

Aksi tawuran yang dilakukan sejumlah siswa SMK Sasmita Pamulang dan SMK Bhipuri Cilenggang Serpong pada Selasa 31 Juli 2018 di Jalan Boulevard Taman Tekno, Tangerang Selatan menjadi contoh kecil betapa masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi dalam sistem pendidikan kita. Hanya karena hal yang sepele dan tidak jelas berupa ungkapan-ungkapan ejekan di media sosial, satu orang berinisial AZ (18) dari SMK Sasmita Jaya Pamulang mengalami luka tusukan pedang samurai di bagian wajah dan langsung dilarikan ke RS Hermina Puspitek.⁴ Akankah itu bukti praktik pendidikan yang ada belum mampu menyentuh secara keseluruhan, domain akal dan terutama menyentuh jiwa dan hati mereka, sehingga terlihat orientasi pengembangan intelektual menjadi prioritas utama dari suatu pendidikan, dan tanpa diimbangi dengan kekuatan spiritual?

Untuk itu diperlukan bekal pendidikan agama, agar kelak dewasa tidak menjadi manusia yang melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, melakukan kejahatan intelektual, merusak alam untuk kepentingan pribadi, menyerang kelompok yang tidak sepaham. Faktor pendorong adanya tantangan di atas dikarenakan longgarnya pegangan terhadap dimensi spiritualitas individu, karena hanya mengedepankan ilmu pengetahuan dalam dimensi intelektual, sehingga nampaknya pendidikan saat

³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaiya, 2013), hlm. 13

⁴<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/02/11590351/tawuran-pelajar-di-serpong-berawal-dari-saling-tantang-di-media-sosial>. Diakses pada 14 Juli 2018

ini belum berhasil membentuk generasi muda Indonesia yang selain cerdas intelektual juga cerdas spiritual.

Sebagaimana diungkapkan oleh seorang pemerhati anak, Seto Mulyadi, yang menanggapi kasus tawuran antar pelajar, bahwa perlu adanya pendidikan spiritual bagi para siswa guna mencegah timbulnya kembali tawuran di kalangan pelajar. Seto menilai pendidikan spiritual pada anak kini mulai terlupakan, baik oleh guru maupun orang tua. Hal inilah yang membuat siswa kurang memiliki sikap keteladanan. Siswa hanya ditekankan pada prestasi dalam bentuk ranking dan nilai bagus tanpa disertai pendidikan spiritual. Padahal menurutnya pendidikan spiritual mampu membentuk kepribadian siswa untuk menjauhi hal-hal negatif, termasuk tawuran.⁵

Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku serta pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati.

⁵ Qommaria Rostanti, *Kak Seto: Siswa Perlu Pendidikan Spiritual*, www.republika.online.com, 28 Oktober 2012. Diakses 29 Juli 2018

Pentingnya untuk memperhatikan dimensi spiritual, dengan mengembangkan potensi kecerdasan yang sudah ada. Urgensi spiritual dalam pendidikan juga dapat kita lihat dalam pengertian pendidikan yang tersurat di UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Terlihat melalui pengertian tersebut akan pentingnya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan. Oleh karena itu berarti mengembangkan spiritual, bisa diperoleh melalui kegiatan keagamaan, yang diharapkan nantinya akan terbentuk kekuatan spiritual keagamaan.

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates (469-399 SM) telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.⁷ Sedangkan dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW, menegaskan bahwa misi beliau diutus oleh Allah SWT di dunia guna menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik melalui perilaku beliau yang disebut dengan *uswatun khasanah*. Sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

⁶ Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No.20 Th.2003, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), hlm. 50

⁷ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Yogyakarta: Media Wacana Press), hlm. 12

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*⁸

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan secara tegas bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁹

Lingkungan di mana anak berinteraksi, baik secara fisik maupun kejiwaan, akan membawa dampak bagi perkembangan jiwa anak.¹⁰ Lingkungan yang mendukung dan kondusif, akan memberikan dampak positif bagi perkembangan jiwa anak pada masa berikutnya. Lingkungan yang tidak baik dan tidak kondusif, sebaliknya akan membawa dampak negatif, bagi perkembangan jiwa anak. Peran anak dan remaja perlu dibina dan dikembangkan sejak dini, dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, agar anak-anak dan remaja kita mampu menghadapi persaingan global yang membawa berbagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi. Karena

⁸ Abdul Aziz Ahmad, dkk. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pt Surya Prisma Sinergi, 2015), hlm. 421

⁹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 176

¹⁰ Ahmadi dan Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional dan Kekinian*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010), hlm. 14-15

remaja merupakan investasi, mengembangkan investasi di zaman globalisasi membutuhkan modal kecerdasan intelektual dan spiritual, agama senantiasa menjadi pedoman bagi akal, sehingga kreatifitas dapat dibingkai dengan akhlak yang menghasilkan peradaban yang Islami.¹¹

Menghadapi kondisi global tersebut, maka anak dan remaja dalam kehidupannya perlu dibimbing dan dibina akhlaknya agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Pembiasaan dan contoh teladan dari orang tua, serta latihan-latihan harus diberikan kepada anak-anak kita sejak usia dini dan usia sekolah, agar mereka dapat dan terbiasa bersikap dan berperilaku dengan akhlak mulia.¹²

Penyelenggaraan pendidikan dalam arti luas tidak hanya dilaksanakan di sekolah atau lembaga pendidikan formal, akan tetapi bisa juga pendidikan di keluarga, lingkungan, dan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa semua pihak dituntut untuk berpartisipasi dalam keberhasilan pendidikan di negara ini. Artinya keberhasilan pendidikan itu menjadi tanggung jawab bersama, sebagaimana disebutkan di beberapa pasal dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 mengenai peran masyarakat dalam dunia pendidikan, di antaranya Pasal 17 dan Pasal 54.

Pasal 17 berbunyi¹³ :

(1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

¹¹<https://www.kompasiana.com/qad/5a4ce03fab12ae5c1806f8e3/remaja-dan-tantangan-global?page=all>. Diakses 29 Juli 2018

¹² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2012), hlm. ix

¹³ Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No.20 Th.2003, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), hlm. 34 Pasal 17

(3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Pasal 54 berbunyi¹⁴ :

(1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. (3) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Rumah atau pondok tahfidz adalah sebuah konsep pesantren tahfidz mini dengan memanfaatkan rumah sebagai *basic*-nya. Ide dasarnya untuk membibit dan mencetak para penghafal Al-Qur'an, dengan melibatkan potensi masyarakat yang ada. Rumah Tahfidz menjadi salah satu sarana dan wadah dalam membangun membina generasi yang qur'ani dan berakhlakul karimah.¹⁵ Salah satu pondok tahfidz yang ada di Depok adalah Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil yang terletak di Jalan H. Yahya Nuih nomor 3 RT 003 RW 001 Margonda Raya, Depok – Jawa Barat 16423. Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil adalah pondok tahfidz yang menerima khusus mahasiswi putri yang kuliah di perguruan tinggi sekitar Jabodetabek. Kegiatan di Pondok Tahfidz diantaranya yaitu menghafal Al-Qur'an, salat tepat waktu, salat berjamaah, salat rawatib, salat tahajud, salat duha setiap hari, puasa sunah senin kamis, kajian kitab, pembinaan bahasa Arab, dan kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil mengindikasikan adanya suatu langkah dan upaya dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual dan karakter islami santriwati.

¹⁴ Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No.20 Th.2003, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), hlm. 73 Pasal 54

¹⁵ Summary Program Rumah Tahfiz PPPA Daarul Qur'an, (Tangerang: PPPA Daarul Qur'an, 2009), hlm. 1

Dari paparan tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter generasi muda islami santriwati mahasiswi yang dilaksanakan di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil. Fokus kajian penelitian ini adalah bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter santriwati mahasiswi apabila dilihat melalui kegiatan keagamaan di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil.

B. Identifikasi, Pembatasan Dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu:

- a) Karakter anak memprihatinkan. Hal ini ditunjukkan dengan kejadian seperti tawuran pelajar banyak terlihat di sana sini, perilaku kriminal, dan berbagai perbuatan yang amoral banyak dilakukan para pelajar. Padahal sejak dini orang tua dan guru di sekolah senantiasa mengajarkan anak-anak mengenai akhlak mulia.
- b) Anak mengalami krisis kecerdasan spiritual. Mereka disibukkan dengan hal-hal yang hanya meningkatkan intelektual dan lupa bahwa sejatinya manusia memiliki sisi spiritual sehingga sulit menemukan makna dan hakikat hidup. Padahal anak-anak sudah diajarkan oleh orang tua dan guru di sekolah tentang pentingnya sisi spiritual.
- c) Misi utama diutusny Rasulullah Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak, akan tetapi masih banyak umat Islam yang tidak mengikuti akhlak Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Rumah atau pondok tahfidz hanya merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang terfokus pada hafalan, dan kurang memperhatikan aspek kecerdasan spritual dan pembentukan karakter santrinya.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya akan membahas tentang pondok tahfidz, terkhusus Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil Depok Jawa Barat dalam mengembangkan kecerdasan spritual dan pembentukan karakter santriwati mahasiswi.

3. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana program pengembangan kecerdasan spritual dan pembentukan karakter santriwati mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil dapat relevan dengan kehidupan sehari-hari sementara aspek hafalan sangat menonjol di pondok tahfidz?
- b) Bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan spritual dan pembentukan karakter di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil sementara aktivitas-aktivitas santriwati sebagai mahasiswi yang padat dan beragam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis program pengembangan kecerdasan spritual dan pembentukan karakter santriwati mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil.

D. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Hal-hal yang termasuk dalam bagian awal adalah halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I pendahuluan, yang terdiri dari : (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, (c) tujuan penelitian.

Bab II kajian teori, yang terdiri dari : (a) teori yang digunakan, (b) pembahasan tentang kecerdasan spiritual, (c) pendidikan karakter, (d) kegiatan keagamaan, (e) kajian penelitian terdahulu, (f) kerangka berpikir

Bab III metode penelitian terdiri dari : (a) pendekatan dan jenis penelitian (b), lokasi penelitian, (c), kehadiran peneliti (d), sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari : (a) paparan hasil penelitian, (b) pembahasan.

Bab V penutup, terdiri dari : (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari : (a) daftar pustaka, (b) lampiran-lampiran, (c) riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

Teori yang berkaitan dengan pendidikan adalah sebuah tema yang apik berdasarkan hasil eksperimental yang dibangun dengan baik dalam bidang psikologi atau sosiologi hingga sampai pada praktek kependidikan.¹ Teori merupakan pengetahuan ilmiah mencakup penjelasan mengenai suatu sektor tertentu dari disiplin ilmu dan dianggap benar berdasarkan hasil pengamatan, penelitian yang mendalam mengenai disiplin ilmu tertentu². Teori pendidikan hadir dilatarbelakangi akan adanya kebutuhan dalam proses belajar mengajar. Berbagai teori pendidikan yang memberikan andil terhadap perkembangan proses belajar mengajar dan dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan. Secara garis besar teori pendidikan dilatarbelakangi oleh aliran *Empirisme, Nativisme, Konvergensi*.

Berbeda dengan aliran nativisme yang mengatakan bahwa perkembangan kepribadian setiap individu hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar) bakat serta faktor dalam bersifat kodrati³, dan aliran konvergensi yang berpendapat perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor baik internal (potensi hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungan budaya dan

¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 21

² Teori terdiri dari hukum-hukum atau *statement* yang menjelaskan hubungan antar yang variabel. Teori bersifat universal dan memiliki tingkat keumuman yang tinggi berfungsi sebagai teori ilmiah. Syarat teori adalah, *pertama*, konsisten dengan teori sebelumnya. *Kedua*, sesuai dengan data empiris. *Ketiga* mengganti teori lama yang tidak cocok dengan pengujian empiris dan fakta. Suwardi Endaswara, *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah*, (Yogyakarta: Capas, 2012), hlm. 8

³ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 61

pendidikan)⁴, aliran empirisme menjelaskan bahwa pembentukan dan perkembangan manusia dalam menerima informasi dan pendidikan ditentukan oleh faktor lingkungan.⁵ Aliran empirisme mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia. Perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan yang dibawanya dari semenjak lahir tidak dipentingkan. Pendidik memegang peranan yang sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan yang sangat ideal kepada anak-anak dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Di sini jelas bahwa segala kecakapan dan pengetahuan anak-anak muncul dan teroptimalkan dibentuk karena pengalaman yang diserap oleh indra mereka melalui pendidikan. Anak akan dijadikan apapun tergantung guru yang mendidiknya. Oleh karena itu, perkembangan anak 100% dipengaruhi atau ditentukan oleh lingkungannya.⁶ Sedangkan dalam terma keagamaan, teori ini sering dijustifikasi dengan hadits:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi”⁷

⁴ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 62-63

⁵ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 61

⁶ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 21

⁷ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 235

Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ mengatakan bahwa kecerdasan spritual menitikberatkan pada kemampuan seseorang untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip ‘hanya karena Allah’.⁸

Lebih lanjut, perilaku seseorang dalam Islam amat erat kaitannya dengan akhlak. Seseorang dikatakan berakhlak baik apabila tindak-tanduknya menunjukkan kebaikan bagi sesama. Sebaliknya, apabila ia berperilaku buruk maka disebut berakhlak jelek. Imam al-Ghazali mengatakan :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر النفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية فان كانت الهيئة بحيث تصدر عنها النفعال الجميلة المحموده عقلا و شرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا و ان كان الصادر عنها النفعال القبيحة سميت تلك الهيئة التي هي المصادر خلقا سيئا

*Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlaq baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlaq buruk.*⁹

Sejalan dengan uraian tersebut, Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil sebagai lembaga pendidikan Al-Qur’an ingin mencetak generasi muda yang memiliki kecerdasan spritual dan akhlak yang baik melalui stimulus atau pembiasaan

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), hlm. 57

⁹ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumi al-Din*, Juz III, (Bayrut, Dar al-Fikr, tt), hlm. 52

kegiatan positif yang ada di dalam pondok sehingga kemudian tertanam karakter kuat pada para santrinya.

A. Tinjauan Kecerdasan Spiritual

Sejalan dengan Saifudin Azwar yang dikutip oleh Abdullah Hadziq menyebutkan kecerdasan adalah tingkat kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan kemampuan mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang. Secara garis besar, setidaknya dikenal ada tiga macam jenis kecerdasan yang sadar atau tidak telah ada dalam keseluruhan diri manusia, yaitu kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *Emotional Quotion* (EQ), dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotion* (SQ). Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kemampuan seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang.¹⁰ Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.¹¹ EQ mengambil wilayah di sekitar emosi diri manusia.¹² Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.¹³ Kecerdasan ini merupakan bentuk

¹⁰ Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 26-27

¹¹ Robert K. Coper dan A. Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 199

¹² Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 62

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), hlm. 57

kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya.¹⁴ SQ mengambil tempat di seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan jiwa, hati, yang menjadi hakikat sejati kecerdasan spiritual.¹⁵

Secara bahasa, kecerdasan mengandung arti “kesempurnaan perkembangan akal budi”.¹⁶ Sedangkan spiritual berasal dari kata dasar spirit yang dapat diartikan sebagai kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, dan disposisi. Secara utuh, Chaplin mengatakan bahwa spiritual memiliki kaitan dengan roh, semangat atau jiwa.¹⁷ Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Danah Zohardan Ian Marshall, sebagaimana yang dikutip oleh Ary Ginanjar adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Menurut Sinetar yang dikutip oleh Agus Nggermanto, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.¹⁸

Sedangkan di dalam ESQ, Ary Ginanjar menjelaskan bahwa kecerdasan

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Spiritual bagi Anak*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 27

¹⁵ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 62

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ke Delapan Belas Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 209

¹⁷ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 480

¹⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Yayasan Quantum, 2001), hlm. 117

spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dengan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa.¹⁹ Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.²⁰ Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada makna atau nilai, yaitu kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan aspek kehidupan berdasarkan dengan nilai ibadah kepada Allah dalam kaitannya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual telah ada sejak manusia dilahirkan, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) ke dalam jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual, akan tetapi nilai spiritual ini masih berupa potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut.²¹ Kecerdasan Spiritual adalah kesadaran dalam diri manusia untuk menemukan mengembangkan bakat-bakat bawaan,

¹⁹ Zamroni dan Umairroh, *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 50

²⁰ Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 27

²¹ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Intregatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 56

intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan yang benar, serta kebijaksanaan.²² Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta.²³ Sukidi lebih dalam menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) bukan hanya menyentuh segi spiritual, melainkan juga menyajikan beragam resep, mulai dari pengalaman spiritual (*spiritual experience*) sampai penyembuhan spiritual (*spiritual healing*), sehingga manusia benar-benar mengalami kesehatan spiritual (*spiritual health*).²⁴ Setelah mengalami kesehatan spiritual, kecerdasan spiritual (SQ) akan membimbing manusia untuk memperoleh kedamaian spiritual (*spirituall peace*) dan kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*), yang mana akan mengarahkan ke tingkat tertinggi spiritualitas, yakni kearifan spiritual (*spiritual wisdom*). Agus Nggermanto dalam bukunya *Quantum Quotient*, menjelaskan bahwa SQ menjadikan manusia lebih kreatif. SQ akan menjadi pedoman ketika seseorang telah menghadapi masalah-masalah eksistensial, yaitu secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit atau kesedihan. Adanya SQ menyadarkan bahwa setiap permasalahan selalu ada

²² Zamroni dan Umairah, *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. xiii

²³ Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence, Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Diri*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. xv

²⁴ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 71-74

jalan penyelesaiannya.²⁵ Kecerdasan spiritual dari sudut pandang psikologi memiliki fungsi dapat membangkitkan “*God Spot*” yang ada pada otak manusia.²⁶ *God Spot* (titik Tuhan) merupakan titik spiritual yang terletak diantara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak.²⁷ Pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang *God Spot* inilah yang melahirkan konsep kecerdasan spiritual, yakni kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna.²⁸ Ary Ginanjar menyebutkan ada 7 faktor yang mempengaruhi fitrah (*God Spot*) yang secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang, yaitu:

- 1) Prasangka
- 2) Prinsip-prinsip hidup
- 3) Pengalaman
- 4) Kepentingan dan prioritas
- 5) Sudut pandang
- 6) Pembandingan
- 7) Literatur

²⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Yayasan Quantum, 2001), hlm. 141

²⁶ Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012), hlm. 29

²⁷ Danah Zohar dan Ian Maeshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 10

²⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), hlm. 7

2. Karakteristik Anak yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki SQ tinggi ditandai dengan beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan.
- 2) Memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi.
- 3) Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya.
- 4) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit.
- 5) Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) Enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau kerusakan.
- 7) Cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi sesuatu yang holistik.
- 8) Cenderung untuk bertanya “mengapa” atau “apa” dan mencari jawaban-jawaban yang fundamental.
- 9) Bertanggung jawab dan memberi inspirasi kepada orang lain.²⁹

Selain itu, menurut Tony Buzan yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet, menyebutkan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu:

- 1) Senang berbuat baik
- 2) Senang menolong orang lain

²⁹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 244

- 3) Menemukan tujuan hidup
- 4) Turut merasa memikul sebuah misi mulia
- 5) Mempunyai selera humor yang baik.

Kecerdasan ini bercirikan sejumlah karakter, yakni *pluck* (berani), *optimism* (besar hati), *faith* (keimanan), *constructive action* (tindakan memperbaiki), *even agility in the face danger* (kecerdikan dalam menghadapi bahaya), dan *all these are spiritual traits* (semua sifat rohaniyah).³⁰ Manusia yang mencapai kematangan spiritual akan lebih menyukai persahabatan dengan sesamanya. Selain itu, manusia tersebut sangat disukai oleh orang-orang di sekitarnya, karena manusia yang telah matang spiritualnya ini mampu memberikan angin segar yang menyejukkan orang-orang di dekatnya.³¹ Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasi prinsip kepada Allah dan karena Allah.³² Secara lebih rinci, karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan spiritual dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- 1) Merasakan kehadiran Allah.

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniyah, merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Mereka meyakini bahwa salah satu produk dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), hlm. 53

³¹ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Intregatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 69

³² Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Intregatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 73

kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam (*zauq*) bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.³³ Allah berfirman dalam QS. Qaaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ
الْوَرِيدِ

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”*³⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah senantiasa ada dimanapun umat berada dan tampak dalam pandangan batin yaitu qalbu. Kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya merupakan bentuk fitrah manusia. Dengan kesadaran itu pula, sebenarnya nilai-nilai moral akan terpelihara.³⁵

2) Senang Menolong Orang lain

Anak yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan senantiasa berbuat baik. Hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang senang menolong orang lain.³⁶ Karena, di dalam dirinya telah tumbuh rasa empati yang memungkinkan anak untuk dapat merasakan kondisi batin orang lain.³⁷

³³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 14

³⁴ Depag RI Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamsil Al-Qur'an, 2005), hlm. 519

³⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 14

³⁶ Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 52

³⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 30

Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang mukmin.”³⁸

Setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain, yakni menolong dengan kata-kata, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lainnya).³⁹

3) Bertanggung Jawab

Dalam Islam, pertanggung-jawaban merupakan salah satu dasar dari keyakinan agama. Hal ini persis seperti hukum aksi-reaksi atau hukum sebab-akibat yang bersifat universal. Setiap pribadi manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang dimilikinya, maupun segala perbuatan yang dilakukannya.⁴⁰ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al Isra ayat 36 :

³⁸ Depag RI Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamsil Al-Qur’an, 2005), hlm. 207

³⁹ Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 49

⁴⁰ Harry Sidharta Syahmuharnis, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2006), hlm. 176

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawaban.”

4) Jujur

Kejujuran adalah tiang penopang segala persoalan.⁴¹ Salah satu dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran merupakan komponen rohani yang menentukan berbagai sikap terpuji (*honorable, creditable, respectable, maqamam mahmudah*).⁴² Secara filosofis, sikap jujur ditanamkan Allah kepada setiap umat-Nya melalui pemahaman bahwa Allah menyediakan malaikat-malaikat yang mengikuti manusia untuk mencatat segala amal perbuatannya.⁴³ Anak-anak yang mempunyai kesadaran dini mempersiapkan diri untuk menempuh jalan yang jelas karena merasakannya sebagai bagian yang ditakdirkan untuk diemban dalam hidupnya. Pengetahuan itu memberi mereka beberapa langkah lebih maju tentang kejujuran.⁴⁴

⁴¹ M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 306

⁴² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 189

⁴³ Harry Sidharta Syahmuharnis, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2006), hlm. 172

⁴⁴ Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence, Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Diri*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. xiv

5) Disiplin dan sungguh-sungguh

Menghargai waktu dan bersikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan kebaikan merupakan ciri-ciri Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.⁴⁵ Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.⁴⁶

B. Tinjauan Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi ciri khas seseorang⁴⁷. Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi karena peran *junad al-qolbi* (tentara hati). Dalam diri manusia terdapat dua *junad al-qolb*, yaitu yang bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan sebagai alat, dan yang bersifat psikis, yang berwujud dalam dua hal yaitu *syahwat* dan *ghodob*⁴⁸.

Akhlak juga mendapatkan tempat tertinggi dalam Al-Qur'an serta merupakan penghargaan tertinggi yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam beberapa surat yang diturunkan kepada Rasul-Nya, antara lain:

Surat Al-Qalam ayat: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

⁴⁵ Harry Sidharta Syahmuharnis, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2006), hlm. 178

⁴⁶ M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 149

⁴⁷ Fajri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 63

⁴⁸ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Terjemah Ihya' Ulum Ad-Din dalam Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu' alajat Amradh Al-Qulub*, (Bandung: Karisma, 2000), hlm. 31

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Dari firman Allah SWT di atas kita dapat mengambil makna bahwa seorang Rasul Allah SWT sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia memiliki akhlak yang mulia, untuk itu kita sebagai umatnya dapat mencontoh sikap, budi pekerti beliau untuk menjalani kehidupan ini.

Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Karakter atau akhlak seseorang dengan orang lain pun tidak akan sama meskipun mereka dilahirkan sebagai orang yang sama atau kembar, situasi yang dialami oleh seseorang dengan orang lain akan selalu mempengaruhi kehidupan serta cara dalam pembentukan karakter jiwa serta wataknya⁴⁹. Keadaan perasaan seseorang pada suatu saat dapat dinyatakan dengan menetapkan rasa senang, sedih, gembira, melegakan, mengharukan atau bahkan menegangkan, berdasarkan keadaan yang dialami dan dorongan serta kebutuhan untuk memenuhinya⁵⁰.

⁴⁹ Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta Grasindo, 2002), hlm. 203

⁵⁰ Rhonda Byrne, *The Secret*, (Jakarta : PT Gramedia. 2007), hlm. 17

Adapun nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah :

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptan-Nya
2. Kemandirian dan Tanggung Jawab
3. Kejujuran / amanah ,bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan ,suka menolong dan Gotong royong
6. Peracaya diri ,kreatif dan pekerja keras
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁵¹

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan⁵². Nilai itu selanjutnya diinstitusikan melalui upaya pendidikan. Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Sedangkan Agus Zaenul Fitri menyatakan bahwa ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreaif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11)

⁵¹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 14

⁵² Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 60

cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab⁵³.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa di dalam membentuk karakter ada beberapa nilai yang harus diketahui. Karena dalam pendidikan karakter merupakan wujud dari suatu nilai perilaku yang harus dikembangkan sekolah atau lembaga yang lainnya, melalui beberapa nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, gemar membaca, komunikatif, peduli sosial, lingkungan, tanggung jawab.

Dalam diri manusia ada dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Simandjuntak menjelaskan dalam garis besarnya dorongan dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu⁵⁴:

- a. Daya pendorong yang berdasarkan pada keadaan-keadaan jasmani, seperti, kehidupan dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi dengan orang lain, kebutuhan seksual serta kebutuhan yang lain.
- b. Daya pendorong yang timbul oleh situasi-situasi paksa. Dasar pendorong-pendorong itu kita temukan pada keadaan-keadaan khas di alam luar, seperti situasi bahaya, kekangan, rintangan.
- c. Daya pendorong yang tertuju kepada hal-hal yang objektif, seperti keinginan untuk menjelajah, mengenali suatu benda, eksplorasi, manipulasi dan seterusnya.

⁵³ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40

⁵⁴ Simandjuntak dkk, *Karakter Pendidikan*, (Jakarta : PT Gramedia. 2002), hlm. 46

Maka setelah karakter manusia itu bisa dipahami melalui pembiasaan sikap, dalam pembiasaan sikap itu sebenarnya efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikan orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan itu (bangun pagi), juga akan mempengaruhi jalan hidupnya. Dengan melihat nilai-nilai pendidikan mereka akan selalu berfikir untuk jauh lebih ke depan dalam memperbaiki keadaan yang ada, tidak monoton terfokus kepada suatu keadaan yang tercipta oleh satu lingkungan saja. Untuk membentuk suatu karakter harus dimulai sejak dini, semenjak ia bayi, karena karakter itu dibentuk secara bertahap. Tahapan perkembangan karakter dimulai sejak⁵⁵:

- a. (0 - 10 tahun) Perilaku lahiriyah, Metode pengembangannya adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan) dan pelemahan (hukuman), indoktrinasi.
- b. (11 - 15 tahun) Perilaku kesadaran, metode pengembangannya adalah penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan, dan pelibatan.
- c. (15 tahun ke atas) Kontrol internal atas perilaku, metode pengembangannya adalah perumusan visi dan misi hidup, dan penguatan tanggung jawab.

1. Macam-Macam Karakter

- a. Sanguine : Pembicara

Karakter sanguin sangat gampang dikenali. Dia pusat perhatian, selalu riang, ramah, bersemangat, suka bergaul atau luwes dan suka

⁵⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 27

berbicara. Segala sesuatu yang dihadapi dianggap sangat penting hingga dilebih-lebihkan tapi selalu pula dapat dilupakan begitu saja. Inilah salah satu kejelekan mereka di samping tidak disiplin, tidak bisa tenang atau gelisah, tidak dapat diandalkan dan cenderung egois.

b. Kolerik : Pemimpin

Karakter kolerik amat suka memerintah. Dia penuh dengan ide-ide, tapi tidak mau diganggu dengan pelaksanaannya sehingga lebih suka menyuruh orang lain untuk menjalankannya. Kemauannya yang keras, optimistik, tegas, produktif dipadu dengan kegemaran untuk berpenampilan megah, suka formalitas dan kebanggan diri menjadikannya seseorang yang berbakat pemimpin. Tapi karena dia juga senang menguasai seseorang, tidak acuh, licik, bisa sangat tidak berperasaan (sarkastis) terhadap orang dekatnya sekalipun, akan menjadikan dia sangat dibenci.

c. Melankolik : Pelaksana

Segala sesuatu amat penting bagi dia. Perasaannya adalah hal yang paling utama. Justru karena itu dia melihat sisi seni sesuatu, idealis, cermat, dan amat perfeksionis. Kelemahannya ialah ia selalu berpikir negatif, berprasangka buruk, yang membuatnya khawatir, dan sibuk berpikir.

d. Flegmatik : Penonton

Pembawaan tenang, lembut, efisien, kurang bergairah, tapi juga tidak gampang kena pengaruh. Orang-orang akan menyangka dia tidak

berminat atau tidak tertarik disebabkan oleh lamanya dia mengambil tindakan atas sesuatu. Dia bertindak atas dasar keyakinannya bukan atas dorongan naluri. Suka melindungi diri, tidak tegas, penakut, kikir adalah kelemahannya.

Dari keempat jenis karakter di atas, seseorang mungkin memiliki suatu jenis kepribadian utama yang dipengaruhi oleh kepribadian lain. Jadi bagaimana cara kita agar karakter yang kita bentuk sesuai dengan apa yang kita inginkan. Setelah karakter yang kita inginkan sudah kita temukan maka selanjutnya kita hanya berusaha untuk terus melanjutkan karakter seperti yang telah kita munculkan di awal tadi.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter

Banyak perubahan yang tercipta ketika suatu pola diterapkan kepada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakter pun akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis dalam hidup, kita harus selalu memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta bagaimana cara kita untuk mengembangkannya⁵⁶.

Hal yang paling penting dalam proses pengembangan diri adalah bagaimana cara kita belajar dari lingkungan yang berada di sekitar kita,

⁵⁶ Joseph Murphy D.R.S, *Rahasia Kekuatan Pikiran bawah Sadar*, (Jakarta: 2002), hlm. 6

karena pengetahuan yang kita dapatkan akan selalu memunculkan kepribadian serta watak yang berbeda⁵⁷.

- a. Karena karakter itu akan terbentuk setelah melalui beberapa proses yaitu adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideologi, dan sebagainya.
- b. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visinya.
- c. Visi turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas.
- d. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- e. Sikap yang dominan dalam diri seseorang secara kumulatif mencitrai dirinya adalah kepribadian.

Perilaku seseorang tidak bisa diperoleh secara tiba-tiba tetapi didapatkan dengan lama berjalannya waktu, serta lingkungan dan pergaulan yang di tempatinya.

Firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

Dari ayat diatas maka sudah jelas fitrah manusia adalah baik oleh sebab itu diperlukan lembaga-lembaga khusus yang dapat melaksanakan tugas

⁵⁷ Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 132

untuk membentuk suatu karakter yang baik sesuai dengan konsep dan kerangka yang diletakkan serta dianjurkan oleh Al-Quran.

Manusia adalah individu dalam komunitas. Ia baru akan menyadari kemanusiaanya apabila berada di dalam komunitas yang terdiri atas sejumlah kekuatan sosial yang dijalin oleh berbagai kemaslahatan dan ikatan⁵⁸.

1) Aspek Bawaan serta tingkah laku

Berdasarkan definisi psikologi umum maka obyek dari karakter adalah tingkah laku individu, relasinya dengan alam sekitar. Tingkah laku ini bila diteliti memiliki tiga masalah persoalan. Persoalan ini dapat dilukiskan dalam tiga pertanyaan yaitu, (a) Apa yang dilakukan individu? (b) Mengapa dilakukan? (c) Bagaimana ia melakukannya?

Dalam ketiga pertanyaan itu tersimpul tiga faktor yaitu:

- a. Tujuan.
- b. Dorongan yang menjadi daya penggerakannya untuk mencapai tujuan.
- c. Cara yang di tempuh untuk menuju kearah tujuan itu.

2) Pengaruh Karakter Dalam Kehidupan Seseorang

Tidaklah mudah untuk membentuk sebuah karakter yang tepat dalam diri seseorang, karena karakter seseorang itu akan selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan yang ada, terkadang karakter dari orang yang berada dari luar daerah kita akan berubah seiring dia berada di

⁵⁸ Adi W. Gunawan dan Ariesandi Setyono, *Manage Your Mind for Success*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 38

dalam lingkungan kita, jadi kesimpulannya karakter akan terbentuk oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3) Upaya Pembentukan Karakter

Seperti apa yang telah dipaparkan di atas bahwa perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka yang menjadi persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Walgito karakter itu terbagi tiga sebab yaitu:

a. Pembentukan karakter dengan kondisioning

Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.

b. Pembentukan karakter dengan pengertian

Disamping pembentukan karakter dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan karakter atau perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian.

c. Pembentukan karakter dengan model

Di samping cara-cara pembentukan karakter maupun perilaku seperti tersebut diatas, pembentukan karakter masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku

dengan menggunakan model. Cara didasarkan atas teori belajar sosial (*sosial learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

C. Kegiatan Keagamaan

Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.⁵⁹ Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, di masjid, atau lingkungan sekitar nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan anak yang aktif di dalamnya. Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses berpikir itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikir yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja. Al-Qur'an mengemukakan ada dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif (QS At-Tin: 6).

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

*“Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka pahala yang tidak terhingga.”*⁶⁰

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan diantaranya ialah:

⁵⁹ Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 9

⁶⁰ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Klam Mulia, 2002), hlm. 35-37

- a) *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
- b) *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.
- c) *Mental activities* seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
- d) *Emotional activities* seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.⁶¹

Kestabilan pribadi hanya akan tercipta bilamana adanya keseimbangan antara pengetahuan umum yang dimiliki dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu pendidikan agama bagi anak harus dibina sejak dini. Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan serius sehingga mampu memunculkan motivasi belajar agama yang tinggi baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud sudah tidak asing lagi bagi mereka, karena sedari awal memang telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut kepada mereka.

Kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

- a) Kegiatan harian.
 - a. Shalat berjamaah
 - b. Berdo'a di awal dan di akhir pekerjaan

⁶¹ User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 22

- c. Membaca ayat al-qur'an
- d. Shalat dhuha
- b) Kegiatan mingguan
 - a. Infak shadaqah setiap hari jum'at
 - b. Kajian Islam mingguan
 - c. Shalat jum'at
- c) Kegiatan bulanan, khusus bulan ramadhan seperti:
 - a. Buka puasa bersama
 - b. Shalat tarawih
 - c. Tadarus
 - d. Ceramah ramadhan
- d) Kegiatan tahunan
 - a. Peringatan isra' mi'raj
 - b. Peringatan maulid nabi SAW
 - c. Peringatan nuzulul qur'an

Dalam pengertian yang menyeluruh, ibadah dalam Islam merupakan jalan hidup yang sempurna, nilai hakiki ibadah terletak pada keterpaduan antara tingkah laku, perbuatan dan pikiran, antara tujuan dan alat serta teori dan aplikasi. Metode yang digunakan Islam dalam mendidik jiwa adalah menjalin hubungan terus-menerus antara jiwa itu dan Allah di setiap saat dalam segala aktivitas, dan pada setiap kesempatan berfikir semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap dan gaya hidup individu. Itulah sistem ibadah, sistem

berfikir, sistem aktivitas semuanya berjalan seiring bersama dasar-dasar pendidikan yang integral dan seimbang.⁶²

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan dengan tesis ini ialah pertama, hasil penelitian saudara Ahmad Sukandi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang”, yang dilakukan pada tahun 2016. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: (1) pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan SMK El-Hayat Kedungkandang Kota Malang adalah guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan maupun kegiatan sekolah; (2) strategi pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan SMK El-Hayat Kedungkandang Kota Malang ada tiga yaitu penanaman nilai-nilai Islami meliputi sembilan nilai yaitu nilai sabar, syukur, optimis, tawakkal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur, tawadhu, sedangkan aktivitas-aktivitas Islami yaitu aktivitas harian, aktivitas mingguan, aktivitas bulanan dan aktivitas tahunan dan simbol-simbol Islami meliputi mushalla, kerudung, peci, dekorasi; (3) metode pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan SMK Kedungkandang Kota Malang adalah pembiasaan yaitu pembiasaan dalam melakukan nilai-nilai Islami, pembiasaan dalam melakukan aktivitas-aktivitas Islami, pembiasaan dalam melakukan

⁶² Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 157

simbol-simbol Islami.⁶³ Persamaan dengan penelitian yang diangkat penulis saat ini adalah fokus penelitiannya yakni pengembangan kecerdasan spiritual. Titik perbedaannya adalah obyek yang diteliti dan variabel-variabelnya. Pertama, objek yang diteliti Ahmad Sukandi adalah siswa SMK Kedungkandang Kota Malang, sedangkan penulis fokus pada santriwati Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil Depok yang merupakan mahasiswi di perguruan tinggi sekitar pondok. Kedua, variabel yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual pada Tesis Ahmad Sukandi adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan penulis memilih kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil Depok. Juga dalam penelitian penulis ada tambahan akhlak sebagai variabel yang dipengaruhi.

Kedua, penelitian Siti Zulaikha tahun 2014 berjudul *Pengaruh Tadarus Al Quran terhadap Kecerdasan Spiritual (Ikhlas) di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen Tahun 2014/2015* bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh tadarus Al-Quran terhadap kecerdasan spiritual (ikhlas) di SDIT MTA Gemolong kabupaten Sragen tahun 2014/2015, (2) Mengetahui besarnya tingkat pengaruh tadarus Al-Quran terhadap kecerdasan spiritual (ikhlas) di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen tahun 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDIT MTA Gemolong tahun ajaran 2014/2015. Teknik pengumpulan data berupa

⁶³ Ahmad Sukandi, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Tesis, 2016), hlm. xiii

angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi linier sederhana, uji t, uji f, dan uji determinasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) tadarus Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual (iklas) di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen tahun ajaran 2014/2015 yang ditunjukkan dengan uji hipotesis yang diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,923 > 1,996$ sedangkan perolehan dari uji keberartian linier adalah $(0,000 < 0,05)$ dan $f_{hitung} > f_{tabel}$ dengan $df (1,69) \alpha = 5\%$, maka $(98,462 > 3,98)$, (2) dari hasil uji determinasi sebesar 0,579 menunjukkan bahwa tadarus Al-Qur'an berpengaruh besar terhadap kecerdasan spiritual (ikhlas) di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen tahun 2014/2015 yang ditunjukkan dengan hasil uji determinasi (R^2) sebesar 0,579 artinya bahwa besarnya pengaruh tadarus Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (ikhlas) adalah sebesar 57,9% sedangkan 42,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Persamaan dengan penelitian yang diangkat penulis saat ini adalah fokus penelitiannya juga mengenai pengembangan kecerdasan spiritual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Siti Zulaikha adalah: 1) penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode kualitatif; 2) penelitian di atas menekankan kecerdasan spiritual pada poin ikhlas, penelitian ini menekankan kecerdasan spiritual ditambah akhlak secara umum; 3) penelitian di atas menekankan observasi pada kegiatan tadarus/membaca kitab bersama-sama, penelitian ini menekankan kegiatan keagamaan secara terintegrasi; dan 4)

penelitian di atas mengambil obyek siswa Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini mengambil obyek mahasiswa yang berstatus aktif di perguruan tinggi.⁶⁴

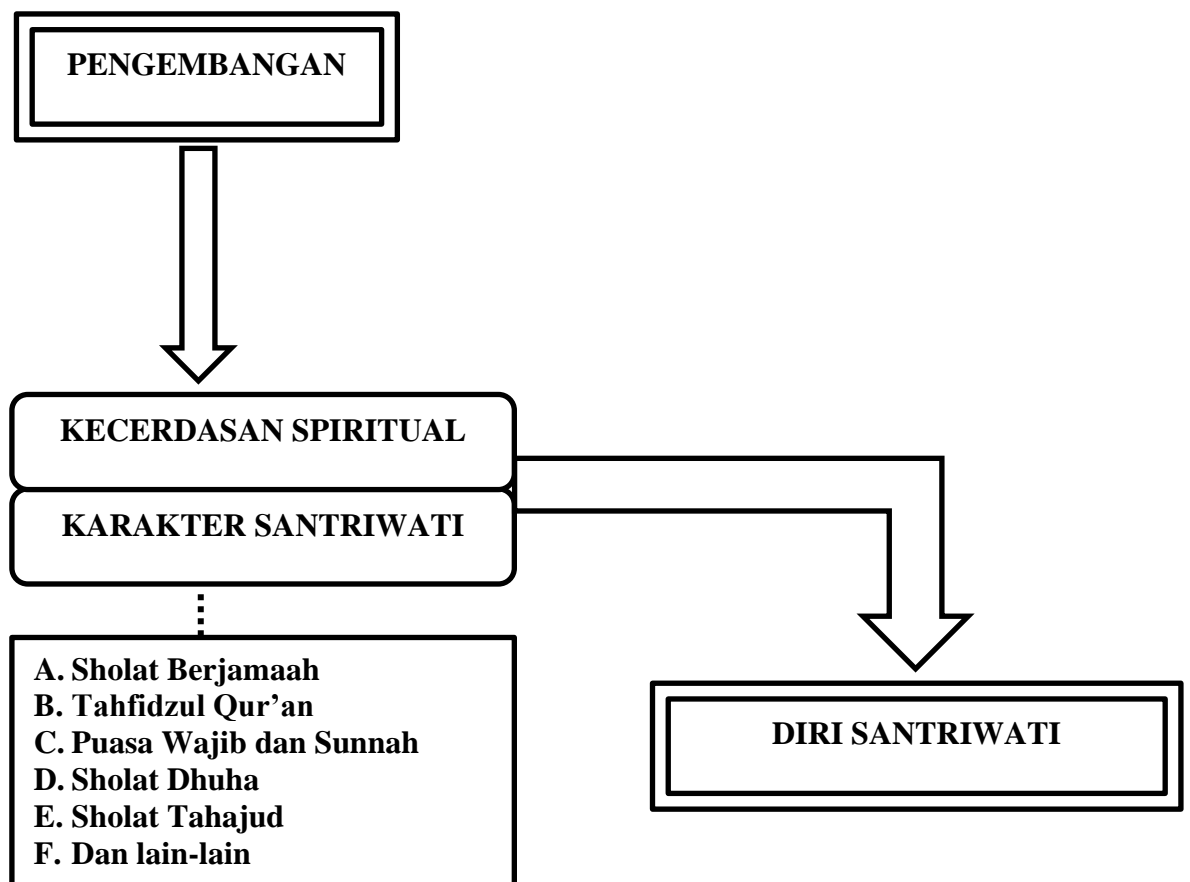
Ketiga, hasil penelitian tesis saudara Ali Muklasin yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru, Studi Multi Kasus di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri”, pada tahun 2013. Kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Program pengembangan kecerdasan spiritual guru dilaksanakan berjenjang dalam jangka panjang diantaranya dengan memperhatikan sumber daya guru yang lemah kecerdasan spiritualnya harus dicerdaskan dengan cara pembimbingan kegiatan keagamaan; 2) Langkah pengembangan kecerdasan spiritual guru melalui latihan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah serta tertanam nilai-nilai kehidupan yang Islami; 3) Dampak pengembangan kecerdasan spiritual terhadap sumber daya guru diantaranya: menjadikan seorang guru mempunyai arah tujuan hidup yang jelas melalui visi dan misi, bersemangat dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya, disiplin dalam bekerja, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, keikhlasan dalam menjalankan profesinya, pengembangan diri yang islami baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.⁶⁵ Persamaan penelitian saudara Ali Muklasin dengan penelitian penulis adalah sama-sama terfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual.

⁶⁴ Siti Zulaikha, *Pengaruh Tadarus Al Qur’an terhadap Kecerdasan Spiritual (Ikhlas) di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen*, (Tesis, 2014), hlm. xiii

⁶⁵ Ali Muklasin, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru (Studi Multi Kasus di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Tesis, 2013), hlm. xvii

Sedangkan perbedaannya adalah obyek penelitian dan jenis studi. Objek penelitian di tesis saudara Ali Muklasin adalah guru-guru di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri, sedangkan penulis fokus pada santriwati yang masih berstatus mahasiswa di perguruan tinggi. Jenis studi yang diangkat dalam penelitian Ali Muklasin juga merupakan jenis studi multi kasus, yakni membandingkan guru di SDI Al-Fath Pare dengan guru di MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri. Sedangkan penulis hanya memakai jenis studi tunggal, yakni studi di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil Depok-Jawa Barat.

E. Kerangka Berpikir



Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupan dan penghidupan. Pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya di mana dia hidup.

Oleh karenanya dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan. Selain mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa serta penanaman nilai moral yang berlandaskan nilai agama, pendidikan yang berlandaskan nilai agama dinyatakan sangat penting ditanamkan sejak dini pada remaja yang mengalami masa perkembangan. Dan salah satu alternatifnya adalah dengan cara mengembangkan kecerdasan spiritual dan karakter anak.

SQ (*Spiritual Quotient*) atau kecerdasan spiritual berbeda dengan IQ dan EQ. IQ adalah jenis kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika dan strategis. Sementara EQ adalah jenis kecerdasan yang memberi kita

rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sedangkan SQ adalah jenis kecerdasan yang memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi.

Tentunya pendidikan kita akan bangga jika anak-anak didiknya memiliki kecerdasan spiritual seperti ini, yang tentunya merupakan anak atau remaja yang cerdas dan kreatif. Lebih dari itu, kecerdasan spiritual mencerminkan kesalehan dan integritas personal yang kuat. Oleh karena dalam sebuah pendidikan perlu adanya mengadakan kiat-kiat tertentu untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Terlebih lagi pengembangan kecerdasan spiritual pada usia remaja. Karena usia remaja merupakan masa transisi atau peralihan. Pada saat itu, terjadi suatu proses menuju pematangan intelektual, seni, spiritual dan jasmani guna membentuk kejelasan identitas (jati diri) saat menghadapi keraguan siapa sebenarnya dirinya, sehingga timbul gejala emosi dan tekanan jiwa. Menurut Muhammad Quthub, kekuatan spiritual pada diri manusia merupakan kekuatannya yang paling besar, paling agung dan paling mampu untuk berhubungan dengan hakikat wujud. Sedangkan kekuatan fisiknya hanya terbatas pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra. Kemampuan akal, meskipun yang paling bebas, namun masih terbatas ruang dan waktu. Kekuatan spiritual tidak diketahui batas ataupun ikatannya. Dan hanya kekuatan spiritual yang mampu berkomunikasi dengan Allah.

Pembinaan karakter dalam Islam juga terintegrasi dengan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah

menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan karakter. Rukun Islam yang pertama mengucapkan dua kalimat syahadat, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa manusia selama hidupnya tunduk terhadap aturan Allah. Orang yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya tentunya akan baik. Kedua, mengerjakan sholat lima waktu sehari semalam. Sholat yang dikerjakan akan membuat pelakunya terhindar dari sikap keji dan mungkar. Ketiga, membayar zakat, yaitu agar orang-orang yang melaksanakannya terhindar dari sikap kikir, membersihkan hartanya dan tidak mementingkan dirinya sendiri. Keempat, puasa, bukan hanya menahan diri lapar dan haus, bahkan lebih dari itu, untuk menahan sikap keji dan mungkar sehingga kita senantiasa melaksanakan perbuatan baik. Kelima, ibadah haji. Ibadah haji dalam rukun Islam bersifat kompherensif yang menuntut persyaratan, disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisik. Adanya kemauan yang kuat, adanya kesabaran dalam menjalankannya, serta rela meninggalkan harta dan kekayaanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui suatu dengan langkah-langkah sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.¹ Penelitian adalah semua kegiatan pencarian dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.² Maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara atau jalan yang digunakan dalam proses penelitian untuk mendapatkan fakta-fakta baru dan prinsip-prinsip baru sehingga penelitian yang diinginkan dapat tercapai.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian terhadap suatu kancah kehidupan atau lapangan kehidupan masyarakat yang bertujuan menghimpun data dan informasi tentang masalah tertentu mengenai kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian.³ Penulis dalam penelitian ini langsung terjun ke lapangan atau dilakukan di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil Depok – Jawa Barat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 24

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 56

B. Sifat Penelitian

Sifat penelitian dalam tesis ini adalah penelitian deskriptif dimana prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para partisipan melalui pengamatan dengan semua variannya, dan wawancara harus dituangkan dalam catatan lapangan, catatan wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoritis.⁵ Selain itu penelitian kualitatif bersifat holistik integratif artinya penelitian kualitatif tidak membagi atau memecah menjadi variabel atau sejumlah variabel, karena penelitian ini melihat realitas dalam keseluruhannya yang kompleks. Atas dasar sifat-sifat penelitian di atas maka dalam penelitian ini akan digambarkan pengembangan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter santriwati mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil Depok-Jawa Barat.

C. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil yang beralamatkan di jalan H. Yahya Nuih nomor 3 RT 003 RW 001 Margonda Raya – Depok 16423.

D. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data,

⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 36

⁵ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 71

dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif tidak begitu mempengaruhi dinamika dalam objek penelitian. Meskipun demikian, kehadiran peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai instrumen pokok. Posisi peneliti dalam suatu penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen atau alat penelitian.⁶

Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif. Ada tiga hal yang dibahas di sini sesuai yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln mencakup tiga ciri umum, kualitas yang diharapkan, dan kemungkinan peningkatan manusia sebagai instrumen.

Sugiyono mengatakan peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁷

Peneliti hadir di tempat penelitian harus bersikap seperti orang yang bisa yang tidak mengetahui apa yang ada dalam lokasi penelitian. Sehingga dengan sikap kesederhanaan dan rasa ingin tahu dari peneliti dapat diperoleh data secara maksimal. Dengan demikian informan akan lebih maksimal dalam memberikan informasi tentang keadaan lokasi yang akan diteliti.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 16

⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 168

E. Sumber Data

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah berupa data deskriptif yang berupa kata-kata, tingkah laku serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.

Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun non lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.⁸

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹ Dalam hal ini data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview dari narasumber. Dalam penelitian ini, sumber data utama dari wawancara diperoleh dari beberapa informan yakni pembina pondok dan santri.
2. Sumber data tambahan (sekunder) merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis sumber data misalnya buku dan majalah ilmiah, koran, sumber data arsip,

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 308

dokumentasi organisasi, dokumen pribadi, dan lewat orang lain yang digunakan penulis dalam penelitian.¹⁰ Data sekunder tersebut dapat diperoleh peneliti dari:

- a) Profil Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil
- b) Visi, Misi dan Tujuan Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil
- c) Struktur Organisasi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil
- d) Keadaan Pembina Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil
- e) Keadaan Santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil
- f) Sarana dan Prasarana Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Namun selanjutnya setelah fokus menjadi jelas peneliti akan mengembangkan instrumen penelitian guna melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Demi kecakupan referensial peneliti menggunakan catatan, kamera photo, dan perekam suara.¹¹

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami,

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 309

¹¹ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 227

mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.¹² Metode ini penulis gunakan sebagai metode pokok, yang digunakan untuk mencari data berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan selama beberapa waktu dengan cara mencatat, memperhatikan, merekam, memotret fenomena guna mendapatkan data untuk dianalisis. Jenis observasi yang penulis gunakan yaitu observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah jika orang yang mengadakan observasi tidak turut ambil bagian dalam peri kehidupan orang yang diobservasi. Adapun fenomena yang penulis observasi yaitu upaya pembina dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter santriwati mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil Depok-Jawa Barat.

b) Wawancara

Metode wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada informan, seseorang yang memiliki otoritas atau seorang ahli yang berwenang dalam suatu masalah.¹³ Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada pembina untuk memperoleh data mengenai prinsip-prinsip dan pendekatan serta upaya dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan karakter santriwati.

¹² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 167

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 158

c) Dokumentasi

Pengertian dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip buku, surat kabar/majalah, prasasti, notulen rapat, buku agenda dan lainnya.¹⁴ Dari beberapa metode pengumpulan data tersebut, sebagai metode pokok penulis menggunakan buku panduan Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil Depok-Jawa Barat.

H. Metode Analisa Data

Menganalisa data dapat diartikan dengan menguraikan dan menjelaskan data sehingga data tersebut bermakna dan dipahami serta dapat ditarik pengertian secara umum (kesimpulan). Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan, kemudian melakukan analisis data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif yang menitikberatkan pada penelitian kualitatif dan digunakan karena penelitian menggunakan kualitas analisis dan bukan pada kekuatan data-data yang bersifat statistik. Dan untuk menyimpulkan penulis menggunakan cara berfikir induktif. Menurut Sutrisno Hadi bahwa dalam berfikir induktif orang berlandaskan pada pengetahuan-pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik, dan merangkaikan fakta-fakta khusus tersebut menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum, konklusi yang dapat ditarik dari cara berfikir ini menempuh jalan induktif.¹⁵

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2006), hlm. 234

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 2

Merujuk pengertian di atas, berfikir induktif adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit dan khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Dengan kata lain bahwa cara berfikir induktif adalah suatu proses analisis yang bertitik tolak dari hal atau peristiwa yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹⁶ Selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap data. Pada tahap ini mulai melakukan pengkodean terhadap data. Pengkodean bisaanya dilakukan pada tataran paragraf dari catatan kualitatif, namun bisa juga dari tataran kalimat. Paragraf atau kalimat yang berisi informasi yang mirip atau sama diberi kode yang sama.¹⁷

b) Data Display

Setelah data selesai direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Proses ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengkonstruksi data ke dalam gambaran utuh, dan untuk memeriksa sejauh

¹⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 338

¹⁷ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 98

mana kelengkapan data yang tersedia. Selanjutnya dalam mendisplay data selain dengan teks naratif, dapat juga berupa grafik, matrik, network, dan chart. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁸

c) *Conculusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada awal masih bersifat sementara yang akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan sehingga hasil penelitian dapat berubah. Tetapi apabila kesimpulan awal yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁹ Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *conculusion drawing verification* yaitu berawal dari data-data yang telah disimpulkan, akan tetapi masih bersifat remang-remang atau kabur kemudian setelah diteliti lebih lanjut akan menjadi lebih jelas karena adanya data-data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung penelitian tersebut.

I. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah:

¹⁸ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 341

¹⁹ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 345

a) Triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”²⁰ Dengan cara ini peneliti bisa menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara panjang sehingga bisa diterima kebenarannya. Uji keabsahan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan dengan teknik triangulasi terhadap sumber data maupun teknik pengumpulan data. Terdapat empat teknik triangulasi sebagai metode pemeriksa yang memanfaatkan pengguna sumber, metode, penyelidik, dan teori.²¹ Dalam penelitian ini, dipilih jenis triangulasi dengan sumber atau data. Ini dilakukan dengan beberapa prosedur, yaitu:

- 1) Membandingkan apa yang dikatakan subyek penelitian di forum publik dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 2) Mengkonfirmasi hasil wawancara antara satu subyek dengan subyek lain.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan laporan dokumen-dokumen yang berkaitan.

Penerapannya peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan

²⁰ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 330

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 330

demikian yang diperoleh dari sumber yang bisa teruji kebenarannya bilamana dibandingkan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

b) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.²² Dari informasi yang digali, diharapkan bisa terjadi pendapat yang akhirnya memantapkan hasil penelitian.

c) Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada lokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan memiliki keabsahan, maka penelitian ini tidak hanya sekedar memperoleh data saja, melainkan peneliti masih perlu hadir untuk mengadakan konfirmasi data dengan sumbernya.

J. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap Penelitian ini terdiri atas:²³

1. Tahap pra-lapangan

- a) Menyusun rancangan penelitian. Dalam hal ini peneliti lakukan dengan membuat proposal penelitian yang diajukan sebagai prasyarat penulisan tesis.

²² Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 332

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 310

- b) Memilih lapangan penelitian, yaitu Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil dengan mempertimbangkan letaknya di pusat kota, khususnya dalam merespon isu baru terkait dengan kecerdasan spiritual dan karakter santri.
- c) Mengurus perizinan ke Fakultas Agama Islam kemudian memasukkan surat ijin penelitian ke Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil.
- d) Menjajaki dan menilai lapangan. Maksud dari penjajakan lapangan ini adalah peneliti berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, keadaan alam dan situasi di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil.
- e) Memilih dan memanfaatkan informan yang akan membantu peneliti untuk kelancaran dan ketelitian dalam mencari data dalam penelitian. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah pembina Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil.
- f) Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan alat perekam.
- g) Persoalan etika penelitian. Dalam hal ini peneliti menyesuaikan diri serta membaca baju adat, kebiasaan dan kebudayaan, kemudian untuk sementara peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada di lapangan agar tidak terjadi kendala dalam penelitian. Karena etika dalam penelitian sangat penting sehingga akan membantu kelancaran peneliti dalam mencari data.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Dalam memasuki pekerjaan di lapangan peneliti memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu perlu mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun secara mental. Dalam hal penampilan peneliti berusaha untuk menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara dan kultur latar penelitian dan peneliti berusaha untuk akrab dengan objek, dengan demikian peneliti dapat bekerjasama dan bertukar informasi.
- b) Memasuki lapangan. Dalam memasuki lapangan peneliti mengakrabkan hubungan dengan objek dan berperan serta mengamati selama kegiatan, sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan data yang dibutuhkan.
- c) Mengumpulkan data. Alat penelitian penting yang biasa digunakan adalah catatan lapangan. Catatan lapangan ini tidak lain daripada catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, dokumentasi dan menyaksikan suatu kejadian tertentu.

3. Tahap analisis data

- a) Analisis selama pengumpulan data. Peneliti membuat analisis sementara selama mengumpulkan data yang diperoleh dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya.

- b) Analisis setelah pengumpulan data. Dari hasil data yang dikumpulkan peneliti kemudian disusun menjadi sebuah laporan dan hasil penelitian untuk kemudian dikemas menjadi tesis.
- c) Tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan:
 - 1) Penyusun hasil penelitian
 - 2) Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing
 - 3) Perbaikan hasil konsultasi

BAB IV

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK TAHFIDZ AL-QURAN ABABIL

Mengembangkan kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual. Pengembangan aspek spiritual ini tidak harus merupakan satu program atau satu mata pelajaran yang secara khusus memberikan materi tentang spiritual. Akan tetapi aspek spiritual ini dapat dikembangkan lebih luas dan diintegrasikan melalui kegiatan apapun. Walaupun Zohar dan Marshal hanya menyatakan bahwa kita membutuhkan '*religious framework*' (kerangka religius) sebagai pembimbing untuk memiliki dan meningkatkan potensi SQ. Namun dalam penelitian ini, hal tersebut akan dijadikan sebagai sesuatu yang wajib untuk kemudian meringkai pengembangan kecerdasan spiritual.

Sedangkan pembentukan karakter adalah sebuah penataan diri setiap manusia yang mempunyai tujuan agar seseorang mampu menjadikan dirinya masing-masing menjadi lebih baik dan mempunyai akhlak yang baik, yang tertanam pada diri. Pembentukan karakter pada umumnya mempunyai bentuk-bentuk atau model pendekatan dalam penerapannya. Mengingat betapa pentingnya akhlak bagi diri seseorang sehingga Nabi Muhammad Saw bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.”(HR. Al-Baihaqi)

Sebelum masuk ke pembahasan, di sini penulis akan memaparkan hasil temuan penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini berupa profil pondok tempat penelitian, dan program pengembangan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter santri.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profil Lembaga

Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil terletak di Jalan H. Yahya Nuih nomor 3 RT 003 RW 001 Margonda Raya, Depok – Jawa Barat 16423. Berdiri di atas lahan seluas 400 meter dengan bangunan setinggi 4 lantai. Memiliki 30 kamar, bangunan ini awalnya diperuntukan sebagai rumah kos. Pemilik kemudian merubahnya menjadi asrama gratis bagi para mahasiswi dengan syarat mengikuti program menghafal Al-Quran.

Alur cerita sebenarnya ada pada ustadz Muhammad Cholid Ulinuha yang saat ini menjadi pembina pondok bersama istrinya, ustazah Zidatun Ni'am. Keduanya sama-sama telah menghafal Al-Quran. Ustadz Cholid telah menyelesaikan hafalannya di pesantren At-Tanwir, Wedung, Demak di usianya ke-21. Sementara istrinya menyelesaikan hafalan di pesantren Al-Badriyyah, Mranggen, Demak beberapa tahun silam.

Bermula dari aktif di komunitas penghafal Al-Quran Nahdlatul Ulama Jam'iyatul Qurra Wal Huffadz Depok, ustadz Cholid bertemu dengan seorang

sahabat bernama Muhammad Yahya, yang kemudian mempertemukan ustadz Cholid dengan pemilik rumah kos sebelum dirubah menjadi Pondok Tahfidz Al-Quran.

Tahun 2016 lalu bapak Wahyudin dan Ibu Noviyanti Vidia Nurmala pasangan suami-istri pemilik rumah kos berkeinginan mengubah kos-kosannya menjadi sebuah tempat yang lebih bermakna untuk kehidupan akhiratnya. Keduanya memilih untuk mendirikan sebuah pondok tahfidz Al-Quran. Ibu Novi kemudian menyampaikan niatnya itu kepada Bapak Yahya, yang kemudian Bapak Yahya diminta mencari orang yang mau menjadi pembina sekaligus pengajar. Berawal dari situlah ustadz Cholid dipertemukan Bapak Yahya dengan keluarga Bapak Wahyudin dan Ibu Noviyanti. Beberapa kali pertemuan, di bulan Juni 2016 Pondok Tahfidz Al-Quran itu resmi didirikan. Tahun berikutnya mulai berbadan hukum sebagai Yayasan Pendidikan Islam Ababil. Sesuai namanya, lembaga ini didirikan agar mengangkasa dan memberikan manfaat serta menaungi seperti halnya burung Ababil yang menghujani batu api pasukan Raja Abrahah untuk melindungi Ka'bah. Meskipun secara resmi adalah Yayasan Pendidikan Islam Ababil, Pondok Tahfidz Al-Quran ini lebih dikenal dengan nama asrama Refasya, diambil dari singkatan ketiga anak Bapak Wahyudin dan Ibu Noviyanti yaitu Rezeki, Dafa dan Arsyah Ayesha.

Pondok tahfidz yang menerima khusus mahasiswi putri yang kuliah di perguruan tinggi sekitar Depok ini mewajibkan para santrinya menghafal Al-Quran minimal 3 Juz dalam satu tahun. Pondok ini juga memiliki kegiatan rutin seperti menghafal Al-Qur'an, salat tepat waktu, salat berjamaah, salat rawatib,

salat tahajud, salat dhuha, puasa sunah senin kamis, kajian kitab, khitobah, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil mempunyai visi ‘Membentuk generasi Qur’ani yang berkarakter dan beradab serta berlandaskan Ahlus-Sunah Wal Jama’ah ‘Ala Madzhabi Imam Syafi’i’. Sedangkan misi pondok adalah :

- a) Membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, ulet, berkualitas, dan berakhlak mulia untuk menjadi umat/masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi umat/masyarakat yang lain.
- b) Mencetak generasi yang mantap iptek dan imtaqnya, mampu mengamalkan ilmunya, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya, serta mampu berdakwah untuk beramar ma’ruf dan nahi munkar.

Lebih lanjut, Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil memiliki tujuan :

- a) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya.
- b) Membentuk pribadi/karakter umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berkhidmat kepada masyarakat.
- c) Menumbuh-kembangkan nilai-nilai agama kepada santri, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, beramal, dan beribadah.

Berdasarkan hasil penelusuran dokumen pada tanggal 2 Oktober 2019, struktur kepengurusan di Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil adalah sebagai berikut:

Kepala pondok	: Ustadz Wahyudin, M.Pd
Pembina pondok	: Ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha, S.Pd.I
Pengurus Pondok	: Ustadzah Zidatun Ni'am, SQ
Pengajar	: 1. Ustadzh Wahyudin, M.Pd 2. Ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha, S.Pd.I 3. Ustadzah Zidatun Ni'am, SQ 4. Ustadz Zaenal Abidin, S.Ag 5. Ustadz Hasan Asmawi, S.Ag

Hasil penelusuran dokumen pada tanggal 2 Oktober 2019 didapat informasi tata tertib pondok sebagai berikut :

a) Bab Sholat

- Ketentuan: Sholat Subuh dan Isya berjama'ah (dimulai 10 menit setelah adzan) dengan tanpa masuk rakaat
- Sanksi bagi yang melanggar: Mengaji di sepan kamar masing-masing dengan ketentuan pelanggaran pertama dan kedua mengaji 1 juz; pelanggaran ketiga mengaji 3 juz, pelanggaran keempat mengaji 6 juz. Sanksi menjadi kelipatan 2 setelah pelanggaran lebih dari keempat kalinya.

b) Bab Mengaji

- Ketentuan:
 - 1) Setiap Santriwati wajib menyelesaikan hafalan 3 juz dalam setahun
 - 2) Ziyadah pada pagi hari kepada ustadz bagi yang suci.
 - 3) Muroja'ah 5 halaman pada malam hari kepada ustadz bagi yang suci

- 4) Mengaji 1 juz atau muroja'ah 5 halaman dengan teman bagi yang behalangan.
 - 5) Hadir di aula maksimal 10 menit setelah taratilan dimulai
 - 6) Mengikuti ujian komprehensif sesuai yang telah dijadwalkan
- Sanksi bagi yang melanggar:
- 1) Mengaji 1 juz di depan kamar
 - 2) Mengaji urutan pertama selama seminggu
 - 3) Mengaji 1 juz di depan gerbang berlaku kumulatif tiap pelanggaran (jika ziyadah: iqob di pagi hari, jika murojaah: iqob di malam hari)
 - 4) Bagi santri yang per pekan pulang ke rumah: tidak diperbolehkan
 - 5) Bagi santri yang tidak pulang per pekan : mengaji 5 juz sekali duduk pada hari sabtu (pekan yang bersangkutan)

c) Bab Perizinan dan Piket

- Ketentuan
- 1) Tiba di pondok paling lambat pukul 19.00 WIB pada hari yang sama
 - 2) Menutup aurat ketika keluar kamar, menggunakan pakaian berlengan panjang ketika keluar kamar, jika menggunakan celana harus dibawah lutut walaupun di dalam kamar.
 - 3) Piket kerja bakti pada waktu yang telah ditentukan
 - 4) Piket sesuai hari yang telah dijadwalkan dan disepakati, meliputi menyapu, mengepel lantai 2 dan 3, memasak nasi serta menjadi imam sholat

5) Piket harus sudah selesai paling lambat pukul 09.00 WIB pada hari yang sama

- Sanksi bagi yang melanggar

1) Sanksi sama seperti poin mengaji ziyadah dan muroja'ah.

2) Bagi yang terlambat datang ke pondok tanpa perizinan yang sah maka diharuskan mengaji 5 juz/malam sebanyak hari yang dilanggar

d) Bab lain-lain

Setelah para santri lulus seleksi dan sudah tinggal di pondok maka:

1) Selama tiga bulan pertama harus setoran bin nazhar

2) Bagi santri yang satu bulan dapat 1 juz dapat reward berupa uang Rp.200.000 berlaku kelipatannya, misal santri dapat 2 juz berarti Rp.400.000

3) Setiap santri yang hafalannya sudah 5 juz dan kelipatannya, wajib ujian komprehensif jika lulus dapat reward dari pihak yayasan.

4) Wajib mematuhi peraturan yang ada di asrama

5) Setoran dua kali sehari

6) Sema'an sesama santri saat libur

Berdasarkan hasil penelusuran dokumen pada tanggal 8 Oktober 2019 didapat data santri dan pengurus serta pengajar Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil sebagai berikut:

No	Nama	Tanggal Lahir	Asal	Kampus	Jurusan
1	Ainur Rohmah Al-Adawiyah	08/04/1996	Tangerang	Universitas Gunadarma	Kebidanan
2	Elita Eradika Widianingrum	19/06/1998	Tegal	Politeknik Negeri Jakarta	Akuntansi
3	Latifa Dinar Purnama	27/09/1996	Kuningan	Universitas Gunadarma	Teknik Industri
4	Wiji Wahyuningsih	08/01/1996	Kebumen	Universitas Gunadarma	Sastra Inggris
5	Siti Rohmah	09/08/1999	Pandeglang	Politeknik Negeri Jakarta	Akuntansi
6	Anesi	03/04/2000	Indramayu	Universitas Gunadarma	Ekonomi Syariah
7	Helen Surbakti	10/02/1999	Jakarta	Politeknik Negeri Jakarta	Akuntansi
8	Amrina sari	24/01/1996	Lampung	Universitas Indonesia	Ilmu Keperawatan
9	Feny Pamungkasanti	28/03/1998	Jakarta	Unindra	Bimbingan Konseling
10	Puri Parwati	24/09/1998	Jakarta	Universitas Gunadarma	Teknik Industri
11	Musthafiah Kamilah	11/01/1997	Bogor	Universitas Indonesia	Ilmu Keperawatan
12	Amelia Putri Wulandari	26/02/1997	Jakarta	Perbanas Institute	Akuntansi
13	Siti Jaenab	24/11/1998	Indramayu	Universitas Gunadarma	Sastra Inggris
14	Pawening Esti Pramundi	01/01/1999	Jakarta	Unindra	Bimbingan Konseling
15	Desti Anggraeni	10/07/1998	Magelang	Universitas Indonesia	Ilmu Keperawatan
16	Ratih Purwaningsih	01/04/1998	Jakarta	Universitas Gunadarma	Sistem Komputer
17	Widhi Susanti	23/05/1998	Kebumen	Universitas Indonesia	Kimia
18	Devi	04/09/1999	Pontianak	Ma'had Dzin Nurain	Study Islam dan Bahasa Arab

Data pengurus dan pengajar Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil:

No	Nama	Tanggal Lahir	Asal	Pendidikan Terakhir
1	Wahyudin	18/3/1968	Jakarta	S2
2	Muhammad Cholid Ulinuha	13/7/1986	Blora	S1
3	Zidatun Ni'am	17/4/1990	Demak	S1
4	Zaenal Abidin	12/7/1990	Bogor	S1
5	Hasan Asmawi	21/2/1987	Tangerang	S1

2. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri

a) Upaya Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri

Terkait dengan upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil, ustadz Muhammad Cholid Ulinuha sebagai pembina pondok menuturkan:

“Upaya yang kami berikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri yaitu dengan cara yang pertama melanggengkan membaca alquran setiap hari. Kedua melanggengkan shalat malam. Yang kita fahami bahwa Allah Swt mengangkat walinya di sepertiga malam dan Allah Swt turun pada langit pertama, maka fasilitas itu yang digunakan dalam menjaga hati. Ketika dua ini dijalankan maka dia nanti akan terbina secara spiritualnya. Orang yang sholeh lisannya juga sholeh hatinya.”¹

Ustadz Muhammad Cholid Ulinuha melanjutkan:

“Komposisi dalam alquran dan shalat malam ini akan mengakibatkan akhlak dan perilaku santri yang diharapkan sholeh lisanya dan bathinya. Ketiga santri harus bertemu dengan ustadznya untuk bermutolaah baik saat mereka ngaji bersama atau mereka mengambil peran untuk dapat selalu bertemu dengan ustadz yaitu mungkin dengan tata cara bagaimana menundukan hati yang sombong, mencuci mobil ustadznya, mencuci baju ustadznya, menyetrika baju ustadznya atau bersih-bersih di rumah ustadznya, semuanya dikerjakan untuk menuju kecerdasan spiritual secara turun temurun dari guru-guru kami.”²

Lebih lanjut ustadz Muhammad Cholid Ulinuha menuturkan:

¹ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinuha tanggal 2 Oktober 2019

² Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinuha tanggal 2 Oktober 2019

“Lokal wisdom adalah gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sebagaimana yang ditelurkan oleh Sunan Drajat. Pendapat beliau, berilah makan kepada orang yang kelaparan, berikan payung kepada orang yang kepanasan, berikan tongkat kepada orang yang buta, berikan pakaian kepada orang yang membuka auratnya. Hal-hal seperti ini sebenarnya adalah bahasa alquran yaitu tentang pentingnya bersedekah, pentingnya membantu orang lain, dan pentingnya menutup kebutuhan orang lain. Tapi dengan bahasa lokal wisdom kearifan lokal itu maka dapat diterimalah agama itu sebagaimana mereka memahami dengan bahasa mereka sendiri. Jadi di Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil ini kecerdasan secara intelektual adalah lapangnya otak, sedangkan kecerdasan spiritual ini adalah lapangnya hati. Jadi santri harus mempunyai keduanya itu, selain cerdas intelektualnya mereka juga harus cerdas spiritualnya. Kalau orang itu cerdas secara intelektual. Contoh orang yang mau sekolah pandai dengan hukum maka dia akan sekolah dengan jurusan hukum, tapi hukum menjadi keadilan ini adalah spiritual quotient. Maka ketika orang hanya satu yang didapat yaitu intelektual quotient maka banyak orang yang pandai hukum justru menjadi penghuni penjara karena ter hukum dan dihukum”³

Selain itu di kesempatan lain ustadzah Zidatun Ni'am mengatakan upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri yaitu dengan cara sebagai berikut:

“Santri mendapat amar dari ustadz yaitu, untuk santri puasa senin dan kamis. Kedua, santri mampu melanggengkan wudhu dan bersiwak.”⁴

b) Metode Yang Digunakan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri

Terkait dengan metode dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha sebagai pembina Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil menuturkan:

“Metode kami menggunakan *al-minhajul imamul ghazali* dalam kitab *Ihya’ Ulumudin*. Bahwasanya hati ini adalah kekuatan spiritual dan ini dijaga oleh dua pintu. Satu pintu dijaga oleh malaikat dan satu pintu dijaga oleh syetan . Manakala seseorang berbuat yang mungkar maka efek dari perbuatan itu akan membuat bau busuk di dalam hati manusia sehingga terbuka pintu syetan dan

³ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha tanggal 2 Oktober 2019

⁴ Wawancara dengan pengurus pondok ustadzah Zidatun Ni'am tanggal 8 Oktober 2019

tertutup rapat pintu-pintu malaikat yang berarti malaikat akan lari dari manusia. Begitupun sebaliknya manakala orang tersebut berbuat amal shaleh, melaksanakan perintah Allah Swt maka efek itu akan membuat bau harum dalam hati manusia sehingga pintu syetan tertutup dan setan tidak bisa menguasai hati manusia.”⁵

Selain itu ustadzah Zidatun Ni'am mengatakan metode dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri yaitu dengan cara sebagai berikut:

“Dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual santri metode yang digunakan bisa melalui metode pembelajaran yang dipakai, yaitu Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil dalam pembelajarannya yang digunakan ustadz adalah metode cerita melalui hadis yang ada dalam kitab. Jadi seorang ustadz mengabsahi isi dalam kitab, menghadirkan suasana dalam kitabnya dan langkah selanjutnya seorang ustadz meminta santri menggambarkan secara tekstual dan kenyataan yang terjadi pada dirinya dan keluarganya. Hal seperti itu menjadi inti naiknya kecerdasan spiritual santri. Selain itu terkadang santri yang ingin ujian di sekolahnya, pondok mengadakan mujahadah bersama wali santri dan selanjutnya santri meminta ridho dan restu kepada orang tuanya, hal yang seperti ini akan menjadikan santri sadar bahwa doa orang tua sangat penting.”⁶

Berikut data dokumentasi pembelajaran yang ada dalam Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil.⁷

Hari	Waktu	Kegiatan	Ustadz
Senin	03.00 – 04.00	Sahur puasa sunah	Masing-masing
	04.00 – 06.30	Sholat Subuh berjamaah Ziyadah & murajaah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	06.30 – 09.00	Piket & persiapan kuliah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	18.00 – 19.30	Magrib berjamaah Tajwid	Ustadz Zaenal Abidin
	19.30 – 21.00	Isya berjamaah Ziyadah & murajaah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	21.00 - pagi	Belajar mandiri & istirahat	Masing-masing
Selasa	04.00 – 06.30	Sholat Subuh berjamaah Ziyadah & murajaah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	06.30 – 09.00	Piket & persiapan kuliah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.

⁵ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinuha tanggal 8 Oktober 2019

⁶ Wawancara dengan pengurus pondok ustadzah Zidatun Ni'am tanggal 10 Oktober 2019

⁷ Dokumentasi papan info pondok tanggal 10 Oktober 2019

	18.00 – 19.30	Magrib berjamaah Khitobah	Ustadzah Zidatun N.
	19.30 – 21.00	Isya berjamaah Ziyadah & murajaah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	21.00 - pagi	Belajar mandiri & istirahat	Masing-masing
Rabu	03.00 – 04.00	Sholat tahajud	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	04.00 – 06.30	Sholat Subuh berjamaah Ziyadah & murajaah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	06.30 – 09.00	Piket & persiapan kuliah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	18.00 – 19.30	Magrib berjamaah Akhlak	Ustadz Wahyudin
	19.30 – 21.00	Isya berjamaah Ziyadah & murajaah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	21.00 - pagi	Belajar mandiri & istirahat	Masing-masing
Kamis	03.00 – 04.00	Sahur puasa sunah	Masing-masing
	04.00 – 06.30	Sholat Subuh berjamaah Ziyadah & murajaah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	06.30 – 09.00	Piket & persiapan kuliah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	18.00 – 19.30	Magrib berjamaah Fiqih	Ustadzah Zidatun N.
	19.30 – 21.00	Isya berjamaah Ziyadah & murajaah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	21.00 - pagi	Belajar mandiri & istirahat	Masing-masing
Jumat	03.00 – 04.00	Sholat tahajud	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	04.00 – 06.30	Sholat Subuh berjamaah Ziyadah & murajaah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	06.30 – 09.00	Piket & persiapan kuliah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	18.00 – 19.30	Magrib berjamaah Tajwid	Ustadz Zaenal Abidin
	19.30 – 21.00	Isya berjamaah Ziyadah & murajaah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	21.00 - pagi	Belajar mandiri & istirahat	Masing-masing
Sabtu	04.00 – 06.30	Sholat Subuh berjamaah Ziyadah & murajaah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	06.30 – 09.00	Piket	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.

	18.00 – 19.30	Magrib berjamaah Akhlak	Ustadz Wahyudin
	19.30 – 21.00	Isya berjamaah Ziyadah & murajaah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.
	21.00 - pagi	Belajar mandiri & istirahat	Masing-masing
Minggu	18.00 – 19.30	Magrib berjamaah Fiqih	Ustadzah Zidatun Ni'am
	19.30 – 21.00	Isya berjamaah Ziyadah & murajaah	Ustadz M.Cholid U. & Ustadzah Zidatun N.

Lebih lanjut ustadzah Zidatun Ni'am menuturkan metode dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri:

“Membaca Al-Quran dan bermutolaah pada guru. Jadi ada satu sisi yang setiap hari kami lakukan adalah santri mengaji langsung pada gurunya yaitu secara sorogan satu persatu. Di situlah selain santri dapat mengaji benar secara tajwid, mahroj, benar secara pembacaan, guru juga memberikan nasehat secara langsung pada saat itu pula. Maka pada saat itu pula biasanya santri juga belajar etika sopan santun, bagaimana menemui gurunya, bagaimana cara berbicara dengan gurunya dan melayani gurunya, yang diharapkan itu nanti akan berimbas untuk melayani orang tuanya.”⁸

Ustadzah Zidatun Ni'am melanjutkan:

“Ketika santri itu mencium tangan guru, maka saya tanyakan kepada mereka ‘kamu kalau di rumah mencium tangan orang tuamu gak nak?’ kalau santri itu tidak mencium tangan dari pada orang tuanya maka seorang guru tidak akan mau dicium oleh santri yang tidak mau mencium tangan kedua orang tuanya. Begitu juga dengan hal yang lain, guru tidak ingin anak tidak *boso* dalam bahasa jawa kalau di rumah tidak pake basa krama kepada kedua orang tuanya, dan pondok pun punya nomor telepon orang tua santri maka akhlak yang ditanyakan kepada santrinya itu akan dikroscek langsung oleh guru ataupun melalui perwakilan-perwakilan yang ada di pondok. Barang tentu hal inilah akan menjadi kebiasaan di pondok, yang akan dididik, ditangani dan diberikan dasar dalilnya secara real dan nyata dan akan dilakukan pula di rumah.”⁹

Selain itu, ustadz Wahyudin mengatakan metode dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri yaitu:

⁸ Wawancara dengan pengurus pondok ustadzah Zidatun Ni'am tanggal 10 Oktober 2019

⁹ Wawancara dengan pengurus pondok ustadzah Zidatun Ni'am tanggal 10 Oktober 2019

“Melanggengkan wudhu. Perlu kita jelaskan ada tiga pengertian dalam wudhu. Pertama wudhu ini adalah seragam dimana menghadap Allah swt, jadi wudhu itu dimaknai seragam. Misal polisi punya seragam, apabila polisi tersebut tidak memakai seragamnya maka ia mudah sekali untuk berbuat sesuatu yang tidak layak, tapi apabila polisi tersebut memakai seragamnya maka dia akan menjaga almaternya untuk berbuat baik sebagaimana ia punya janji kepada bangsa dan negara ini yang diangkat sumpahnya menjadi sumpah jabatan dengan dasar Al-Quranul karim. Kedua wudhu itu terjaga karena ada batalnya, yang membatalkan wudhu menurut Imam Syafii adalah *aulamastumunisa*, dimaknai *aulamastumunisa* ini bersentuhan antara kulit dan kulit laki-laki dan perempuan yang hajnabiyah bukan mahramnya ini membatalkan wudhunya. Ketika seseorang menjaga wudhunya dia tidak akan mau bersentuhan dengan laki-laki dan perempuan yang hajnabiyah dan ini akan menjaga hatinya untuk tidak berbuat zina. Ketiga adalah manakala wudhu itu tidak boleh berlebihan dengan air, itu berarti kecerdasan spiritual hidupnya akan belajar sederhana. Maka orang yang dididik wudhu itu secara khifiyahnya hidupnya sederhana dan itu menjadi tuntutan Nabi *khairil umuri ausatuha*.”¹⁰

Berdasarkan observasi penulis tanggal 4 dan 6 Desember 2019 mengenai pembinaan kecerdasan spiritual santri Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil, diperoleh data sebagai berikut:

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Santri mengikuti kegiatan	✓		Kehadiran santri
2	Ustadz dapat melakukan pembelajaran secara efektif	✓		Hasil pembelajaran
3	Santri melanggengkan wudlu baik keadaan sholat maupun tidak	✓		Hasil pengamatan
4	Santri selalu mengikuti sholat tahajud berjamaah setiap malam Rabu dan Jumat dipimpin ustadz	✓		Kehadiran santri
5	Santri selalu membaca Al-Qur’an setiap hari	✓		Hasil pengamatan

¹⁰ Wawancara dengan kepala pondok ustadz Wahyudin tanggal 12 November 2019

c) Dampak Kecerdasan Spiritual Santri Terhadap Akhlak Santri

Terkait dengan dampak kecerdasan spiritual santri terhadap akhlak santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil, ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha sebagai pembina Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil menuturkan:

“Santri yang mempunyai kecerdasan spiritual yang pertama dia tidak akan berani berbicara keras melebihi kerasnya suara gurunya. Yang kedua mata mereka lebih terjaga.”¹¹

Ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha melanjutkan :

“Mata yang terjaga adalah santri lebih *andap ashor*, tawadhu, dan yang paling utama adalah santri dengan kecerdasan spiritualnya itu akan mampu menghadapi kehidupan dalam setiap keadaan. Manakala kaya dia nanti akan pandai bersyukur karena dia pernah merasakan tempaan bagaimana sulitnya hidup di pondok. Manakala diuji Allah Swt dengan kemiskinan pun dia tetap bersyukur, karena dia sudah terbiasa hidup kekurangan. Dan dari kesamaan mereka dan keadaan yang dialami bersama maka akan menumbuhkan dampak yang besar yaitu kerukunan yang sangat kuat , dan itu akan berakar sampai nanti tua.”¹²

Selain itu ustadz Wahyudin mengatakan dampak kecerdasan spiritul santri terhadap akhlak santri yaitu :

“Akhlak santri akan terjaga baik pandangan matanya, tutur katanya maupun perilaku sehari-hari. Kita bisa tahu mengapa batu krikil itu murah sedangkan batu permata itu mahal, karena batu krikil itu banyak sedangkan batu permata itu sedikit. Begitu juga 20 tahun yang akan datang orang-orang yang dapat memenuhi hajat kebutuhannya itu adalah alumni pondok. Karena apa dia bisa mengatur setiap sisi kebutuhan masyarakat baik mengatur yang hidup maupun mati. Mengatur hidup Indonesia akan jaya, masyarakat akan maju. Manakala akhlak baik, dengan akhlak yang baik maka Allah akan menurutkan rahmat baik.”¹³

¹¹ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha tanggal 12 November 2019

¹² Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha tanggal 12 November 2019

¹³ Wawancara dengan kepala pondok ustadz Wahyudin tanggal 12 November 2019

d) Problem Dan Solusi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Santri

Berdasarkan hasil wawancara penulis, problem dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, ustadz Muhammad Cholid Ulinuha sebagai pembina pondok menuturkan:

“Problem dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual santri secara garis besar ada dua masalah di dalam pondok kami. Yang pertama yaitu, tingkat kesadaran santri untuk dapat melaksanakan amar dari guru itu juga menjadi masalah dalam pondok kami, karena santri berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan majemuk. Untuk sampai pada penekanan yang kami sampaikan itu perlu waktu untuk beradaptasi kurang lebih setengah tahun mereka bisa sadar kalau yang diberikan dalam aturan itu bermanfaat bagi dirinya. Yang kedua yaitu kurang efektifnya dari pada guru-guru yang mengajar di tempat kami. Arti kurang efektif ini adalah karena kami masih kurang guru-guru pengajar dan pembimbing, dimana kebanyakan dari guru di tempat kami karena kami selama ini tidak meminta bantuan dari pemerintah atau meminta kepada orang-orang terkait, artinya kegiatan yang ada di pondok ini kami tanggung sendiri. Itu kadang-kadang yang membuat mungkin dari para guru dirasa mengajar di pondok ini tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka secara manusiawi mungkin seperti itu.”¹⁴

Selain itu ustadz Wahyudin mengatakan problem dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri yaitu :

“Problem dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri yaitu karena santri yang ada di Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil statusnya mahasiswa kampus di luar ya mas, kadang dalam pembelajaran maupun kegiatan yang ada dalam pondok diabaikan dan memprioritaskan tugas di kampusnya, dari pada kegiatan di pondok seperti itu mas.”¹⁵

Dari problem-problem yang ada, penulis mencoba menggali lagi apa solusi yang ditawarkan pondok. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ustadz Muhammad Cholid Ulinuha selaku pembina pondok menuturkan:

¹⁴ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinuha tanggal 12 November 2019

¹⁵ Wawancara dengan kepala pondok ustadz Wahyudin tanggal 12 November 2019

“Solusi yang kami berikan mengenai problem yang ada ini adalah, yang pertama yaitu dengan bermujahadah kepada Allah Swt dan kami sangat meyakini bahwa Allah Swt berfirman QS. Al-Anfal ayat 17:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Kita ini tidak dapat merubah apapun itu kita tidak dapat, yang dapat merubah itu hanya Allah. Hanya menghandalkan mujahadah dengan sungguh-sungguh, dan beristighozah meminta pertolongan kepada Allah Swt agar problematika ini di ridhoi oleh Allah Swt. Jadi setiap malam jumat santri-santri wajib mengikuti mujahadah di setiap malam jumat. Yang kedua yaitu melakukan pendekatan secara persuasif yaitu kepada kedua orang tuanya. Pentingnya pondok dan meyakinkan kepada kedua orang tua mereka bahwa mereka tidak salah pilih pondok ini menjadi wadah akhlakunya.”¹⁶

Sementara itu ustadz Wahyudin mengatakan solusi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri yaitu :

“Solusi yang dapat diberikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri mungkin dengan cara amar dari ustadz yaitu bekerjasama artinya setiap kamar ini kami berikan satu koordinator kamar yang masing-masing koordinator kamar ini memberikan pengetahuan dan informasi tentang akhlak daripada yang menjadi anggota di dalam kamar itu. Dan laporanya diberikan kepada ketua pondok yang dijabat santri senior setiap setengah bulan sekali. Dari pembahasan ketua pondok ini diberikan kepada pembina pondok sebulan sekali.”¹⁷

3. Pembentukan Karakter Santri

a) Upaya Membentuk Karakter Santri

Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil Depok merupakan lembaga yang lebih mengutamakan kualitas para santrinya. Karakter santri di Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil ini sangat mendorong agar terbentuknya watak, serta akhlak dan budi pekerti yang baik.

¹⁶ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha tanggal 12 November 2019

¹⁷ Wawancara dengan kepala pondok ustadz Wahyudin tanggal 12 November 2019

Mengeni karakter apa saja yang ditanamkan di pondok ini, penulis langsung terjun untuk wawancara kepada pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinuha, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran karakter yang ditanamkan santri di pondok memang berbeda dengan pembelajaran di sekolah formal atau sekolah umum. Di sini santri tidak hanya diajarkan ilmu yang sifatnya ilmiah saja, akan tetapi lebih dari pada itu, santri juga dibekali keilmuan yang sifatnya amaliah terlebih juga ketika dia mengabdikan kepada ustadz. Disini santri mempunyai janji sebagai visi dan misi pondok seperti mempunyai rasa taqwa kepada Allah SWT dan juga mengamalkan Islam Ala Ahlul sunnah Wal Jama'ah An-Nahdhiyah. Bahwasanya karakter berbudi pekerti dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. Berbudi pekerti juga mencerminkan karakter atau tingkah laku dalam pandangan Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati lisan atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat dan perbuatan seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan perintah Allah.”¹⁸

Dengan penjelasan dari pembina pondok di atas kemudian penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa karakter di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil adalah bertanggung jawab, jujur, mandiri dan disiplin harus benar-benar dikembangkan.

1. Tanggung jawab

Perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Zidatun Ni'am yang menjelaskan bahwa:

“Santri itu kalau sudah berada di lingkungan pondok harus mempunyai watak dan karakter yang baik, seperti mempunyai sifat tanggung jawab. Di pondok santri juga mempunyai semangat belajar dan rasa bertanggung jawab

¹⁸ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinuha tanggal 8 Oktober 2019

atas kewajiban-kewajibannya. Kewajiban tersebut dilihat pada waktu santri melaksanakan tanggung jawabnya untuk menjalankan tugas dan kegiatannya. Dengan adanya karakter yang ditanamkan di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil ini seperti mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin, jujur, bijaksana, adil, dan berakhlak mulia."¹⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Zaenal Abidin yaitu:

“Karakter tanggung jawab disini sangat ditekankan, karena dengan sikap bertanggung jawab dengan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan juga mentaati program di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil sehingga sikap tanggung jawab pada santri dapat terealisasikan dengan baik.”²⁰

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan ustadz Wahyudin:

“Kegiatan khitobah, dan ngaji Qur'an serta kitab sebagai aktivitas yang telah dilaksanakan santri akan menumbuhkan karakter tanggung jawab, karakter tanggung jawab juga dicontohkan oleh ustadz sehingga santri mengikuti dan mencontoh ustadz dalam sikap kebijakan serta tanggung jawab.”²¹

Dalam keterangan tersebut bahwa penanaman sifat atau karakter santri itu sangat penting, bahwasanya untuk melatih mental untuk lebih mempunyai sikap bertanggung jawab. Hal itu dilakukan untuk mencapai misi pondok dalam bertaqwa kepada Allah SWT, mengamalkan Islam Ala Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdhiyyah, menjaga nama baik pondok kapanpun dan dimanapun, taat kepada orang tua dan guru, dan mentaati peraturan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh pondok.

Data tersebut di atas didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 10 Oktober 2019 santri memang mempunyai akhlak atau sifat dan perilaku

¹⁹ Wawancara dengan pengurus pondok ustazah Zidatun Ni'am tanggal 8 Oktober 2019

²⁰ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

²¹ Wawancara dengan kepala pondok ustadz Wahyudin tanggal 10 Oktober 2019

tanggung jawab, agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan dalam kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga dapat dipahami bahwa karakter yang ada di pondok itu mempunyai peran yang sangat penting untuk menata kepribadian muslim yang baik dan berakhlak mulia dengan bersikap tanggung jawab.

2. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Cholid Ulinuha yang mengungkapkan bahwa:

“Perilaku jujur ditekankan di Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil, mengingat betapa pentingnya perilaku jujur, karena jujur merupakan salah satu sifat mulia atau akhlak terpuji yang berasal dari ketulusan dan kelurusan hati, sehingga melahirkan kesesuaian antara setiap yang diucapkan, dilakukan dan yang terdapat di dalam hati sanubari seseorang.”²²

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Zaenal Abidin yang mengungkapkan bahwa:

“Perilaku jujur seperti inilah yang dinamakan shiddiq. Makanya jujur itu bernilai tak terhingga, dan harus dikembangkan oleh pengurus pondok khususnya ustadz dengan berbagai cara yang dilakukan.”²³

²² Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinuha tanggal 8 Oktober 2019

²³ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Zidatun Ni'am yang mengungkapkan bahwa:

“Karakter jujur santri mendominasi di pondok sini, santri harus jujur dalam bertindak, dan siap mendapatkan hukuman jika memang benar-benar melanggar peraturan yang ada, santri terbiasa jujur dan menyerahkan diri dengan sadar jika melanggar peraturan yang ada di pondok.”²⁴

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan ustadz Wahyudin yang mengungkapkan bahwa:

“Santri terbiasa bersikap jujur misalnya jikalau ada santri yang tidak mengikuti program pondok akan diberikan sanksi, yang mana sanksi diberikan dengan santri disuruh memilih ingin diberikan sanksi apa, dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya.”²⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Muhammad Cholid Ulinuha yang memberikan informasi bahwa:

“Jika ada santri yang melanggar aturan pondok, segera santri mendapatkan sanksi dengan dipanggil. Hal ini dilakukan dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya.”²⁶

Ustadz Muhammad Cholid Ulinuha menambahkan bahwa:

“Disini santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi.”²⁷

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Widhi Susanti yang mengungkapkan bahwa:

“Memang benar adanya jika disini santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur,

²⁴ Wawancara dengan pengurus pondok ustadz Zidatun Ni'am tanggal 8 Oktober 2019

²⁵ Wawancara dengan kepala pondok ustadz Wahyudin tanggal 10 Oktober 2019

²⁶ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinuha tanggal 10 Oktober 2019

²⁷ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinuha tanggal 10 Oktober 2019

jika tidak jujur pasti kena sanksi, ya namanya juga santri, sering pula ketiduran sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya di denda, itu hal biasa.”²⁸

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 10 Oktober 2019 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari pembina pondok agar senantiasa mentaati peraturan pondok dengan memberikan kesadaran pada santri betapa pentingnya untuk berbuat jujur dengan mengatakan yang sebenarnya, karena hal itu akan mewarnai kehidupan berikutnya, kalau santri tidak dibiasakan berperilaku jujur, takutnya santri akan mempunyai sifat-sifat tercela dalam dirinya.

3. Disiplin

Disiplin sebagai proses melatih pikiran dan karakter santri secara bertahap sehingga menjadi individu yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. Disiplin bertujuan untuk mengontrol, mengarahkan, dan mengendalikan terhadap perilaku-perilaku yang ada dalam diri seseorang agar memperoleh hasil yang baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Zidatun Ni'am yang mengungkapkan bahwa:

“Mengingat betapa pentingnya disiplin menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter santri. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.”²⁹

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Wahyudin yang mengungkapkan bahwa:

²⁸ Wawancara dengan santri pondok Widhi Susanti tanggal 10 Oktober 2019

²⁹ Wawancara dengan pengurus pondok ustadzah Zidatun Ni'am tanggal 8 Oktober 2019

“Memiliki disiplin tidaklah mudah, karena disiplin pada seseorang datangnya secara sadar dan merupakan kemauan dalam hati sanubari. Sikap disiplin juga tidak cukup satu atau dua kali dilakukan, melainkan disiplin dilakukan secara kontinyu atau terus menerus. Latihan dan latihan adalah kunci sukses untuk memiliki sikap disiplin.”³⁰

Hasil wawancara dengan ustadz Zaenal Abidin yang mengungkapkan bahwa:

“Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran yang telah ditanamkan oleh ustadz, jika melakukan kedisiplinan ustadz memberikan penguatan dengan memberikan pujian yang berarti atau mengesankan pada santri.”³¹

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Hasan Asmawi yang memberikan informasi bahwa:

“Ustadz memberikan arahan pada santri dimotivasi dengan menganjurkan untuk menghargai waktu dengan cara berdisiplin dalam merencanakan, mengatur dan menghargai waktu yang oleh Allah dikaruniakan kepada kita tanpa dipungut biaya. Orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya. Beginilah cara ustadz dalam memberikan motivasi pada para santri, langsung mengenai hati santri sehingga berimbas pada kesadaran santri untuk disiplin.”³²

Demikian halnya ustadz Wahyudin mengungkapkan bahwa:

“Santri dituntut untuk disiplin, terutama disiplin dalam beribadah, hal itu dianjurkan karena pada hakekatnya ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri hanya kepada Allah yang disertai perasaan Cinta Kepada-Nya. Cinta kepada Allah harus selalu diperbaharui, karena hidup kita hanyalah untuk menghambakan diri kepada Allah semata dan mengharapkan ridho-Nya.”³³

³⁰ Wawancara dengan kepala pondok ustadz Wahyudin tanggal 10 Oktober 2019

³¹ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

³² Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Hasan Asmawi tanggal 8 Oktober 2019

³³ Wawancara dengan kepala pondok ustadz Wahyudin tanggal 10 Oktober 2019

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Widhi Susanti yang mengungkapkan bahwa:

“Memang benar adanya jika disini santri dituntut disiplin bahkan kami dipaksa untuk berdisiplin, saya kira pemaksaan disini sangat penting, untuk berubah ke arah lebih baik harus dipaksakan terlebih dahulu.”³⁴

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 12 November 2019 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari ustadz agar senantiasa mentaati peraturan pondok dengan memberikan kesadaran pada santri betapa pentingnya untuk disiplin, karena santri yang disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri.

4. Mandiri

Mandiri sebagai perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Mandiri mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Cholid Ulinuha yang mengungkapkan bahwa:

“Santri disini dibiasakan bersikap mandiri, dimana santri dituntut untuk menikmati pengalaman belajar, hal ini penting karena dengan begitu membuat santri mempunyai pengalaman yang mengesankan dan sampai kapanpun akan selalu diingat sepanjang masa, untuk lebih mandiri dalam

³⁴ Wawancara dengan santri pondok Widhi Susanti tanggal 10 Oktober 2019

beribadah dan menjalankan tanggungjawab, harus mempunyai jadwal untuk kegiatan sehari-hari.”³⁵

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Wahyudin yang mengungkapkan bahwa:

“Karakter mandiri pada santri dengan dibiasakan santri mengikuti kegiatan yang ada di pondok, santri mempunyai kesadaran untuk melaksanakan kegiatan, dengan tanpa paksaan dari pihak pembina maupun pengurus, sudah melakukan dengan sendirinya.”³⁶

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadz Hasan Asmawi yang mengungkapkan bahwa:

“Karakter mandiri pada santri dapat berkembang dengan baik karena ustadz memberikan pengetahuan yang berimbang pada kesadaran etika dengan mengajarkannya untuk mandiri, sehingga mempunyai kemampuan untuk bertanya, menemukan dan memecahkan masalah sendiri dengan legowo.”³⁷

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan ustadzah Zidatun Ni'am yang mengungkapkan bahwa:

“Disini ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri, dilakukan dengan jalan ustadz dalam proses pembelajaran menanamkan pada diri santri bahwa belajar adalah tujuan hidup, sehingga santri lebih mandiri melakukan apa yang sesuai dengan keinginannya untuk menjadi lebih baik tentunya.”³⁸

Demikian halnya ustadz Zaenal Abidin mengungkapkan bahwa:

“Disini santri dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan ustadz ataupun ustadz, sehingga santri sudah terbiasa dengan masalah dan bisa menyelesaikannya secara spontanitas.”³⁹

³⁵ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinuha tanggal 8 Oktober 2019

³⁶ Wawancara dengan kepala pondok ustadz Wahyudin tanggal 8 Oktober 2019

³⁷ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Hasan Asmawi tanggal 10 Oktober 2019

³⁸ Wawancara dengan pengurus pondok ustadzah Zidatun Ni'am tanggal 10 Oktober 2019

³⁹ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 10 Oktober 2019

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Widhi Susanti yang mengungkapkan bahwa:

“Memang benar adanya jika disini santri dituntut untuk mandiri dalam segala hal, saya harus membuat jadwal aktivitas sehari-hari, dibiasakan seperti itu di pondok, sehingga santri seperti saya nih bisa lebih bertanggungjawab.”⁴⁰

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 12 November 2019 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari salah satu ustadz agar selalu mandiri dengan menaati jadwal kegiatan pondok dan terutama harus mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan sendiri yang biasa disebut jadwal hidup.

b) Proses Pembentukan Karakter Santri

Proses pembentukan karakter santri jujur, disiplin dan mandiri di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil dengan melalui program kegiatan keagamaan seperti khitobah, ngaji Al-Quran dan kitab.

1. Jujur

Proses membentuk karakter jujur santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu (1) pengetahuan (knowing), (2) pelaksanaan (acting), (3) kebiasaan (habit). Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Cholid Ulinuha yang mengungkapkan bahwa:

“Perilaku jujur harus diterapkan, mengingat betapa pentingnya perilaku jujur, karena jujur merupakan salah satu sifat mulia atau akhlak terpuji yang berasal dari ketulusan dan kelurusan hati, sehingga melahirkan kesesuaian antara setiap yang diucapkan, dilakukan dan yang terdapat di dalam hati sanubari seseorang. Dengan demikian ustadz harus mengembangkannya dengan dilakukan melalui tahap-tahap yaitu pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan. Jika ketiga hal tersebut dilaksanakan dengan baik, perilaku jujur

⁴⁰ Wawancara dengan santri pondok Widhi Susanti tanggal 10 Oktober 2019

terealisasikan dengan baik karena disini santri dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-harinya.”⁴¹

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Zaenal Abidin yang mengungkapkan bahwa:

“Perilaku jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena atau realitas. Perilaku jujur seperti inilah yang dinamakan shiddiq. Makanya jujur itu bernilai tak terhingga, dan harus dikembangkan oleh pengurus pondok khususnya ustadz dengan berbagai cara yang dilakukan.”⁴²

Pembentukan karakter jujur santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1) Pengetahuan (knowing)

Strategi pembelajaran ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan ustadz memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha yang mengungkapkan bahwa:

“Strategi pembelajaran ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan ustadz memberikan kesadaran etika dengan mengajarkannya sebagaimana yang ada dalam kitab menuntun para santri untuk berkata benar, pengetahuan tentang etika berkata benar bahkan diajarkan mengendalikan diri.”⁴³

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan ustadzah Zidatun Ni’am yang mengungkapkan bahwa:

“Di sini ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan ustadz mengajarkan pada santri dengan kesadaran etika dengan menganjurkan untuk berkata benar, misalnya

⁴¹ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha tanggal 8 Oktober 2019

⁴² Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

⁴³ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha tanggal 8 Oktober 2019

jikalau ada santri yang tidak mengikuti program pondok akan diberikan sanksi, yang mana sanksi diberikan dengan santri disuruh memilih ingin diberikan sanksi apa, dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya.”⁴⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Wahyudin yang memberikan informasi bahwa:

“Ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri yaitu santri dituntut untuk berkata benar, misalnya jika ada santri yang melanggar aturan pondok, segera santri mendapatkan sanksi dengan dipanggil. Hal ini dilakukan dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya.”⁴⁵

Demikian halnya ustadz Zaenal Abidin mengungkapkan bahwa:

“Di sini santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi.”⁴⁶

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Widhi Susanti yang mengungkapkan bahwa:

“Memang benar adanya jika disini santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur pasti kena sanksi, ya namanya juga santri, sering pula ketiduran sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya di denda, itu hal biasa.”⁴⁷

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 8 Oktober 2019 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari ustadz agar senantiasa mentaati peraturan pondok dengan memberikan kesadaran pada santri betapa pentingnya untuk berbuat jujur dengan mengatakan

⁴⁴ Wawancara dengan pengurus pondok ustazah Zidatun Ni'am tanggal 8 Oktober 2019

⁴⁵ Wawancara dengan kepala pondok ustadz Wahyudin tanggal 8 Oktober 2019

⁴⁶ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

⁴⁷ Wawancara dengan santri pondok Widhi Susanti tanggal 8 Oktober 2019

yang sebenarnya, karena hal itu akan mewarnai kehidupan berikutnya, kalau santri tidak dibiasakan berperilaku jujur, takutnya santri akan mempunyai sifat-sifat tercela dalam dirinya.

2) Pelaksanaan (acting)

Strategi pembelajaran ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan ustadz memberikan pengarahan tentang kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Zidatun Ni'am yang mengungkapkan bahwa:

“Ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan ustadz memberikan kesadaran etika dengan mengajarkannya sebagaimana yang dalam kitab menuntun para santri untuk berkata benar, pengetahuan tentang etika berkata benar bahkan diajarkan mengendalikan diri. Hal ini dilakukan untuk membentuk santri mempunyai karakter jujur yang senantiasa bersemi di hati santrinya dengan diberikan pengarahan, sehingga dalam diri santri mempunyai kesadaran untuk melakukannya, mempunyai kepekaan terhadap orang lain, santri mempunyai kendali diri agar selalu jujur dan punya kerendahan pada hatinya. Jujur dalam hati yaitu menghiiasi hati dengan iman kepada Allah, sehingga akan bersih dari hati yang kotor. Hati yang jujur akan tercermin dalam niat yang tulus dan ikhlas.”⁴⁸

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan ustadz Zaenal Abidin yang mengungkapkan bahwa:

“Ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan ustadz mengajarkan pada santri untuk jujur dalam perkataan berupa segala yang disampaikan, pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan, semata-mata adalah kebenaran. Orang yang jujur dalam perkataan akan dipercaya oleh siapa saja. Hal ini sangat penting mengingat santri dalam kehidupannya harus senantiasa berdakwah dan mensyiarkan agama Islam, sebagai manifestasi dari

⁴⁸ Wawancara dengan pengurus pondok ustadzah Zidatun Ni'am tanggal 8 Oktober 2019

pengetahuan yang diperoleh di pondok. Dengan berperilaku jujur santri akan mempunyai wibawa yang pada akhirnya akan membawa pada kebaikan dan kebenaran dalam kehidupannya sehari-hari.”⁴⁹

Ustadz Zaenal Abidin menambahkan:

“Strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri yaitu santri dituntut untuk berkata benar. Jujur dalam perbuatan dilakukan dengan segala prilakunya sesuai dengan syariat Islam. Orang yang memiliki sifat ini, tidak menipu, tidak memalsu dan tidak berkhianat, serta dalam berbuat baik tidak pernah mengharap balasan, kecuali dari Allah, hanya Allah semata obsesi pada kehidupannya didunia.”⁵⁰

Demikian halnya ustadz Hasan Asmawi mengungkapkan bahwa:

“Di sini santri diajarkan jujur. Jujur dalam kenyataan hidup yaitu bersikap apa adanya, dalam berbuat dan berkata kapanpun dan dimanapun, tidak menambah-nambah atau mengurangi karunia Allah yang diberikan kepadanya. Jadi tidak perlu merasa malu kalau mungkin ada kekurangan dalam diri kita dan tidak perlu mencoba mengubahnya dengan segala upaya agar tidak terlihat oleh orang lain.”⁵¹

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Widhi

Susanti yang mengungkapkan bahwa:

“Disini santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur pasti kena sanksi, ya namanya juga santri, sering pula ketiduran di pondok sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya di denda, itu hal biasa.”⁵²

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 4 Desember 2019 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari ustadz agar senantiasa mentaati peraturan pondok dengan memberikan kesadaran pada santri betapa pentingnya untuk berbuat jujur, karena orang yang jujur,

⁴⁹ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

⁵⁰ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

⁵¹ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Hasan Asmawi tanggal 10 Oktober 2019

⁵² Wawancara dengan santri pondok Widhi Susanti tanggal 10 Oktober 2019

hatinya akan merasa tentram, damai dan bahagia. Sebaliknya, orang yang tidak jujur hidupnya menjadi tidak tenang karena dikejar-kejar oleh “pemberontakan” hati kecilnya yang selalu menyuarakan kebenaran. Dia selalu merasa khawatir kebohongannya itu terbongkar.

3) Kebiasaan (habit)

Strategi pembelajaran ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan ustadz memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk berhenti berbohong, bertaubat, berfikir sebelum berbicara, merenungi dampak dari bohong, menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Zaenal Abidin yang mengungkapkan bahwa:

“Ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan ustadz memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk berhenti berbohong yaitu dengan menghentikan kebohongan demi kebohongan yang terucap dari lidah, jika terlanjur berbohong atau secara tidak sengaja berbohong, segera ralat dan bertaubat.”⁵³

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha yang mengungkapkan bahwa:

“Ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan ustadz memberikan pengarahan untuk berfikir sebelum berbicara, hal ini jika dilakukan akan menghindarkan santri agar berhati-hati dalam berbicara sehingga mengatakan senyatanya bukan mengada-ada, sehingga ada kontrol dan bisa merenungi dampak dari bohong, secara langsung dan tidak langsung dapat terhindar dari sifat tidak jujur.”⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

⁵⁴ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha tanggal 8 Oktober 2019

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadzah Zidatun Ni'am yang memberikan informasi bahwa:

“Strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri yaitu santri dituntut untuk berkata benar. Dengan memberikan pengarahan untuk membiasakan menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan. Misalnya melakukan puasa setiap kali melakukan kebohongan, melakukan sepuluh kebaikan kepada orang lain setiap melakukan satu kebohongan dan sebagainya. Dengan adanya hukuman diharapkan diri patuh dan menjaga lisan dari berbagai bentuk kebohongan yang membinasakan diri kita sendiri untuk menjadi orang yang jujur yang nantinya akan dicintai oleh orang-orang yang ada di sekeliling.”⁵⁵

Demikian halnya ustadz Hasan Asmawi mengungkapkan bahwa:

“Di sini santri diajarkan jujur. Jujur dalam kenyataan hidup yaitu bersikap apa adanya, dalam berbuat dan berkata kapanpun dan dimanapun, tidak menambah-nambah atau mengurangi karunia Allah yang diberikan kepadanya. Jadi tidak perlu merasa malu kalau mungkin ada kekurangan dalam diri kita dan tidak perlu mencoba mengubahnya dengan segala upaya agar tidak terlihat oleh orang lain.”⁵⁶

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Widhi Susanti yang mengungkapkan bahwa:

“Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur pasti kena sanksi, ya namanya juga santri, sering pula ketiduran sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya didenda, itu hal biasa. Tapi sebagai santri saya berusaha untuk membiasakan diri berperilaku jujur.”⁵⁷

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 2 Oktober 2019 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari ustadz agar senantiasa berperilaku jujur, karena kebiasaan tidak jujur itu sangat berbahaya, tidak hanya bagi orang lain, tetapi juga bagi dirinya sendiri. Kepercayaan dan kewibawaannya akan hilang.

⁵⁵ Wawancara dengan pengurus pondok ustadzah Zidatun Ni'am tanggal 8 Oktober 2019

⁵⁶ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Hasan Asmawi tanggal 10 Oktober 2019

⁵⁷ Wawancara dengan santri pondok Widhi Susanti tanggal 10 Oktober 2019

2. Disiplin dan bertanggung jawab

Pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1) Peningkatan motivasi

Ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan memberikan motivasi. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Zaenal Abidin yang mengungkapkan bahwa:

“Strategi pembelajaran ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan ustadz dalam menegakkan disiplin, berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran yang telah ditanamkan oleh ustadz, jika melakukan kedisiplinan ustadz memberikan penguatan dengan memberikan pujian yang berarti atau mengesankan pada santri.”⁵⁸

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha yang mengungkapkan bahwa:

“Ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan ustadz mengajarkan pada santri dengan kesadaran etika, dengan menganjurkan untuk berkata benar, misalnya jikalau ada santri yang tidak mengikuti program pondok akan diberikan sanksi, yang mana sanksi diberikan dengan santri disuruh memilih ingin diberikan sanksi apa, dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-harinya.”⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

⁵⁹ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha tanggal 8 Oktober 2019

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Hasan Asmawi yang memberikan informasi bahwa:

“Ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri yaitu santri dimotivasi dengan menganjurkan untuk menghargai waktu dengan cara berdisiplin dalam merencanakan, mengatur dan menghargai waktu yang oleh Allah dikaruniakan kepada kita tanpa dipungut biaya. Orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya. Beginilah cara ustadz dalam memberikan motivasi pada para santri, langsung mengenai hati santri sehingga berimbas pada kesadaran santri untuk disiplin.”⁶⁰

Demikian halnya ustadzah Zidatun Ni’am mengungkapkan bahwa:

“Santri dituntut untuk disiplin, terutama disiplin dalam beribadah, hal itu dianjurkan karena pada hakekatnya ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri hanya kepada Allah yang disertai perasaan Cinta Kepada-Nya. Cinta kepada Allah harus selalu diperbaharui, karena hidup kita hanyalah untuk menghambakan diri kepada Allah semata dan mengharapkan ridho-Nya.”⁶¹

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Widhi Susanti yang mengungkapkan bahwa:

“Memang benar adanya jika disini santri dituntut disiplin bahkan kami dipaksa untuk berdisiplin, saya kira pemaksaan disini sangat penting, untuk berubah ke arah lebih baik harus dipaksakan terlebih dahulu.”⁶²

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 10 Oktober 2019 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari ustadz agar senantiasa mentaati peraturan pondok dengan memberikan kesadaran pada santri betapa pentingnya untuk disiplin, karena santri yang disiplin

⁶⁰ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Hasan Asmawi tanggal 10 Oktober 2019

⁶¹ Wawancara dengan pengurus pondok ustadzah Zidatun Ni’am tanggal 8 Oktober 2019

⁶² Wawancara dengan santri pondok Widhi Susanti tanggal 10 Oktober 2019

memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri.

2) Pendidikan dan latihan

Strategi pembelajaran ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan ustadz memberikan pendidikan dan pelatihan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Zaenal Abidin yang mengungkapkan bahwa:

“Ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan ustadz memberikan pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh santri. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup disiplin dalam kelompok, menumbuhkan rasa toposeliro, kerja sama yang erat dan sebagainya terutama dalam hal beribadah kepada Allah, harus saling mengingatkan dan merasa menyatu dengan santri yang lainnya.”⁶³

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Cholid Ulinuha yang mengungkapkan bahwa:

“Ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan ustadz mengajarkan pada santri untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada, karena hal itu merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu di masa yang akan datang terutama setelah santri pulang ke rumah atau dilepas oleh ustadz untuk mengamalkan keilmuannya. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter disiplin tersebut juga sangat penting untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Hasan Asmawi yang memberikan informasi bahwa:

⁶³ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

⁶⁴ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinuha tanggal 8 Oktober 2019

“Strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri yaitu santri dididik dan dilatih untuk mentaati peraturan yang ada, dengan harapan disiplin menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya karakter tersebut dapat menjadi syiar bagi agama Islam di masyarakat nantinya. Menanamkan disiplin pada santri bertujuan untuk menolong santri memperoleh keseimbangan antara kebutuhannya untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.”⁶⁵

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Widhi Susanti yang mengungkapkan bahwa:

“Santri dibiasakan untuk disiplin, memiliki sikap atau watak disiplin tidaklah mudah, karena disiplin pada seseorang datangnya secara sadar dan merupakan kemauan dalam hati sanubari. Akan lebih baik jika penanaman sikap disiplin pada santri akan membuat saya lebih mentaati peraturan dan hal ini menurut saya juga penting, jadi pemaksaan untuk disiplin saya sadar itu penting dilakukan.”⁶⁶

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 10 Oktober 2019 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari ustadz agar senantiasa mentaati peraturan pondok dengan memberikan kesadaran pada santri betapa pentingnya untuk disiplin, karena disiplin bertujuan untuk mengontrol, mengarahkan, dan mengendalikan terhadap perilaku-perilaku yang ada dalam diri seseorang agar memperoleh hasil yang baik.

3) Penegakan aturan dan penerapan *reward and punishment*

Strategi pembelajaran ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan ustadz menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka

⁶⁵ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Hasan Asmawi tanggal 10 Oktober 2019

⁶⁶ Wawancara dengan santri pondok Widhi Susanti tanggal 10 Oktober 2019

menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Wahyudin yang mengungkapkan bahwa:

“Ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan ustadz memberikan pengarahan penegakan disiplin dengan mendidik agar santri taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran dalam diri santri, dengan berdialog dengan diri dan cari titik temu dalam kesepakatan dengan diri untuk melakukan disiplin.”⁶⁷

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan ustadzah Zidatun Ni'am yang mengungkapkan bahwa:

“Ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan ustadz memberikan pengarahan agar mentaati peraturan di pondok dan jika tidak mentaati peraturan diberikan *reward and punishment* atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin pada santri.”⁶⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Zaenal Abidin yang memberikan informasi bahwa:

“Strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri yaitu santri dituntut untuk mengikuti aturan pondok dan diberikan sanksi jika melanggar peraturan yang telah dibuat oleh pondok.”⁶⁹

Demikian halnya ustadz Hasan Asmawi mengungkapkan bahwa:

“Santri dituntut untuk disiplin yaitu apabila santri tidak mengikuti kegiatan pondok, maka ustadz langsung memberikan tindakan dengan memberikan sanksi seperti yang telah dibuat.”⁷⁰

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Widhi Susanti yang mengungkapkan bahwa:

⁶⁷ Wawancara dengan kepala pondok ustadz Wahyudin tanggal 8 Oktober 2019

⁶⁸ Wawancara dengan pengurus pondok ustadzah Zidatun Ni'am tanggal 8 Oktober 2019

⁶⁹ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

⁷⁰ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Hasan Asmawi tanggal 10 Oktober 2019

“Santri dibiasakan untuk disiplin tata tertib merujuk pada patokan atau standar untuk aktivitas yaitu jika waktu mengaji kitab santri tidur, tidak mengikuti kegiatan mengaji kitab, atau ngomong sendiri waktu ustadz mengajar langsung pengurus mencatat dan memberikan sanksi pada santri.”⁷¹

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 10 Oktober 2019 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari ustadz agar senantiasa disiplin hal ini karena ada salah satu santri yang tidak mengikuti kegiatan mengaji kitab dan terlambat ke ruangan.

3. Mandiri

Pembentukan karakter mandiri santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1) Kemampuan mengetahui detail dari kegiatan

Strategi pembelajaran ustadz dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan ustadz memberikan pengetahuan secara detail dari kegiatan pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Hasan Asmawi yang mengungkapkan bahwa:

“Strategi pembelajaran ustadz dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan ustadz memberikan pengetahuan yang berimbang pada kesadaran etika dengan mengajarkannya untuk mandiri, sehingga mempunyai kemampuan untuk bertanya, menemukan dan memecahkan masalah sendiri dengan legowo.”⁷²

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan ustadzah Zidatun Ni’am yang mengungkapkan bahwa:

“Di sini ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan ustadz dalam proses pembelajaran meningkatkan kemampuan santri untuk menterjemahkan kebutuhan

⁷¹ Wawancara dengan santri pondok Widhi Susanti tanggal 10 Oktober 2019

⁷² Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Hasan Asmawi tanggal 10 Oktober 2019

belajar menjadi tujuan, rencana, dan kegiatan, sehingga santri lebih mandiri melakukan apa yang sesuai dengan keinginannya untuk menjadi lebih baik tentunya.”⁷³

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Muhammad Cholid Ulinuha yang memberikan informasi bahwa:

“Ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri yaitu santri dituntut untuk menetapkan tujuan untuk memperbaiki kualitas diri saat ini, dengan membuat jadwal hidup bagi santri, melakukan aktivitas ataupun kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.”⁷⁴

Demikian halnya ustadz Zaenal Abidin mengungkapkan bahwa:

“Disini santri dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan ustadz ataupun pengurus, sehingga santri sudah terbiasa dengan masalah dan bisa menyelesaikannya secara spontanitas.”⁷⁵

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Widhi Susanti yang mengungkapkan bahwa:

“Memang benar adanya jika disini santri dituntut untuk mandiri dalam segala hal, saya harus membuat jadwal aktivitas sehari-hari, dibiasakan seperti itu di pondok, sehingga santri seperti saya nih bisa lebih bertanggungjawab.”⁷⁶

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 8 Oktober 2019 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari ustadz agar selalu mandiri dengan menaati jadwal kegiatan pondok dan terutama harus mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan sendiri yang biasa disebut jadwal hidup.

⁷³ Wawancara dengan pengurus pondok ustadzah Zidatun Ni'am tanggal 8 Oktober 2019

⁷⁴ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinuha tanggal 8 Oktober 2019

⁷⁵ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

⁷⁶ Wawancara dengan santri pondok Widhi Susanti tanggal 10 Oktober 2019

2) Kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masa yang akan datang

Strategi pembelajaran ustadz dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan ustadz memberikan pengarahan tentang kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masa yang akan datang. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Zaenal Abidin yang mengungkapkan bahwa:

“Ustadz memberikan pengarahan tentang kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masa yang akan datang. Dengan meningkatkan kemampuan itu, kemandirian santri pasti akan tercipta. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan olehnya pasti akan berkualitas dan mendapatkan hasil kompetensi sesuai yang diinginkan.”⁷⁷

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan ustadzah Zidatun Ni'am yang mengungkapkan bahwa:

“Ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan ustadz mengajarkan pada santri untuk mandiri, dengan setiap individu santri berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya selama di pondok.”⁷⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Hasan Asmawi yang memberikan informasi bahwa:

“Strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri yaitu santri yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog untuk memecahkan masalah.”⁷⁹

Demikian halnya ustadz Zaenal Abidin mengungkapkan bahwa:

⁷⁷ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

⁷⁸ Wawancara dengan pengurus pondok ustadzah Zidatun Ni'am tanggal 8 Oktober 2019

⁷⁹ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Hasan Asmawi tanggal 10 Oktober 2019

“Peran efektif ustadz dalam membentuk karakter mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif, hal ini dilakukan ustadz dalam pembelajaran.”⁸⁰

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Widhi Susanti yang mengungkapkan bahwa:

“Di pondok ini ditekankan untuk mandiri, dimana santri, berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya sesuai dengan jadwal hidup yang dibuatnya.”⁸¹

3) Kemampuan menikmati pengalaman belajar

Strategi pembelajaran ustadz dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan ustadz mengembangkan kemampuan menikmati pengalaman belajar santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha yang mengungkapkan bahwa:

“Ustadz dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan ustadz mengembangkan kemampuan menikmati pengalaman belajar santri yaitu menemukan hal baru yang dapat menambah pengetahuan santri, misalnya dapat mengklasifikasikan masalah dan memberikan solusi pemecahannya.”⁸²

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Hasan Asmawi yang memberikan informasi bahwa:

“Strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri yaitu mengembangkan kemampuan santri untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan ustadz, dengan memadukan solusi dari beberapa kitab yang diajarkan di pondok, sehingga santri dapat mandiri menyelesaikan persoalan dengan tanpa penyesalan.”⁸³

⁸⁰ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

⁸¹ Wawancara dengan santri pondok Widhi Susanti tanggal 10 Oktober 2019

⁸² Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinnuha tanggal 8 Oktober 2019

⁸³ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Hasan Asmawi tanggal 10 Oktober 2019

Demikian halnya ustadz Zaenal Abidin mengungkapkan bahwa:

“Santri dituntut untuk mandiri, walaupun harus membuat aturan pada dirinya sendiri agar bisa menikmati pengalaman belajar, sehingga mendapatkan pengalaman yang mengesankan, yang pada akhirnya tak mudah untuk terlupakan bagi santri. Dengan demikian, kemandirian tetap menancap dihati santri dan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁴

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Widhi Susanti yang mengungkapkan bahwa:

“Santri dibiasakan untuk mandiri, harus bisa menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh ustadz, sehingga saya mempunyai pengalaman yang mengesankan dan selalu saya ingat sampai saya pulang dari pondok untuk selalu mandiri dalam segala keadaan dan situasi bagaimanapun, harus bisa dan pasti bisa.”⁸⁵

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penulis pada tanggal 8 Oktober 2019 yang mana santri sedang mendapatkan nasihat dari ustadz untuk tetap menjalani kehidupan sebagai santri, dimanapun dan kapanpun, karena dengan begitu santri akan tetap pada kesederhanaan walaupun berlimang dengan kekayaan yang melimpah suatu saat nanti.

c) Hasil Pembentukan Karakter Santri

Hasil pembentukan karakter akan menumbuhkan dampak baik dalam setiap sifat dan akhlak budi pekerti santri. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Muhammad Cholid Ulinuha sebagai berikut :

“Dengan adanya kegiatan yang akan membentuk sifat karakter santri mempunyai kepribadian yang baik serta mempunyai akhlak mulia sesuai visi dan misi pondok. Dari hasil pembentukan karakter santri ini akan menumbuhkan

⁸⁴ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

⁸⁵ Wawancara dengan santri pondok Widhi Susanti tanggal 10 Oktober 2019

jiwa karakter yang mulia serta rasa tanggung jawab atas hal yang berubung dengan dirinya.”⁸⁶

Dari pernyataan yang diungkapkan langsung oleh pembina pondok tersebut bahwasanya beliau menjelaskan bahwa santri mempunyai karakter yang baik seperti karakter tanggung jawab, berakhlak mulia dan mempunyai jiwa karakter sesuai visi dan misi pondok.

Pernyataan yang dijelaskan oleh pembina pondok juga sama dengan pernyataan ustadz Zaenal Abidin yang mengatakan :

“Hasil pembinaan karakter santri dapat meningkatkan rasa tanggung jawab serta rasa peduli atas hal yang menyangkut pada diri santri. Dari hasil pembentukan karakter ini santri diharapkan mempunyai jiwa pemberani, tanggung jawab, disiplin, jujur, dan berakhlak mulia. Oh ya santri juga dituntut untuk mempunyai rasa peduli terhadap sesama, walaupun itu tidak mengaitkan dengan dirinya.”⁸⁷

Dari ungkapan ustadz Zaenal Abidin tersebut bisa disimpulkan bahwa dari hasil pembentukan karakter terhadap santri itu, santri mempunyai akhlak yang mulia serta bertanggung jawab, pemberani, bijaksana, jujur dan peduli dengan sesama teman dalam arti harus mempunyai jiwa penolong.

Selain itu pada saat kegiatan berlangsung biasanya ustadz dan pengurus melakukan pembinaan agar kegiatan berjalan dengan tertib dan baik untuk menanamkan sifat dan karakter yang baik serta mempunyai akhlak yang mulia. Hal tersebut sama dengan pada saat penulis melakukan observasi pada tanggal 12 November 2019, santri terlihat terbiasa pada saat khitobah di depan dan walaupun ada yang masih grogi masih belum percaya diri, tetapi pada akhirnya

⁸⁶ Wawancara dengan pembina pondok ustadz Muhammad Cholid Ulinuha tanggal 8 Oktober 2019

⁸⁷ Wawancara dengan pengajar pondok ustadz Zaenal Abidin tanggal 8 Oktober 2019

juga berjalan dengan lancar dan baik. Di sini santri mencoba mengasah jiwa karakter keberaniannya dengan berdiri langsung dan dilihat oleh pengurus serta santri-santri lain. Di sinilah karakter keberanian mulai terbentuk. Hal ini seperti penuturan ustadzah Zidatun Ni'am yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Biasanya sebelum melaksanakan kegiatan itu mas, santri saya suruh jauh-jauh hari untuk berlatih agar hafal dengan tema yang akan dibahas dalam khitobah. Begitu pula santri juga saya berikan materi sesuai masing-masing tema yang mereka bahas, nah dari sinilah santri mulai belajar untuk mempunyai rasa tanggung jawab dan sekaligus mempunyai rasa keberanian untruk berbicara di hadapan orang-orang banyak.”⁸⁸

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa hasil dari pembentukan karakter santri di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil berjalan dengan baik dan dari kegiatan-kegiatan yang diikuti akan menumbuhkan jiwa karakter tanggung jawab, pemberani, bijaksana, dan mempunyai akhlak yang mulia.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil

a) Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri

Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil mempunyai tugas pembelajaran dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual santri, di antaranya:

1) Melanggengkan membaca Al-Quran

Al-Quran mengandung segala pelajaran yang yang diperlukan manusia untuk mengetahui siapa dirinya, dimana ia berada dan kemana ia akan kembali. Dengan demikian Al-Quran adalah dasar dari hukum Tuhan dan

⁸⁸ Wawancara dengan pengurus pondok ustadzah Zidatun Ni'am tanggal 8 Oktober 2019

pengetahuan metafisis.⁸⁹ Jadi, membaca Al-Quran dan mentadaburinya menjadikan manusia tahu siapa dirinya, dimana ia berada, dan kemana ia kembali. Hal ini tentu dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri, karena dengan mengetahui hal di atas dampaknya tentu manusia tidak akan lupa pengabdian kepada Tuhan-Nya, akhlak dan tutur katanya sehari-hari senantiasa dijaga. Sebagaimana yang dilakukan di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil yaitu santri membaca Al-Quran dengan ustadz selain mereka benar membacanya secara mahroj juga yang mereka dapat adalah bagaimana menemui gurunya dengan baik dan bagaimana berbicara baik dengan gurunya.

2) Shalat tahajud (*qiyamul lail*)

Shalat tahajud memiliki keistimewaan tersendiri. Allah Swt menjanjikan akan mengangkat derajat orang yang mendirikan shalat tahajud, dan shalat tahajud adalah shalat yang paling mustajab.⁹⁰ Shalat tahajud yang dilakukan juga dapat membawa kecerdasan spiritual santri naik, sebagaimana yang dikatakan oleh para ustadz yaitu komposisi dalam shalat tahajud adalah sholeh lisan dan bathinnya. Sebagaimana shalat tahajud mengantarkan kita pada perjumpaan dan dialog dengan Allah Swt, jangan kita buta dari mengenal-Nya. dan shalat itu merupakan manifestasi dari dzikrullah.⁹¹ Dengan demikian lisan yang terbiasa dengan kalimah

⁸⁹ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), hlm. 25

⁹⁰ Ach. Syaifullah, *Ayat-Ayat Motivasi Berdaya Ledak Super Dahsyat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 60

⁹¹ Muhammad Muhyidin, *Misteri Sholat Tahajjud*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), hlm. 43

Allah Swt dan diringi dengan hati yang bersih akan mudah menemui dan berdialog dengan Allah Swt, disinilah spiritual manusia dalam keadaan *on-line*.

Shalat tahajud juga termasuk ke dalam rangkaian dari apa yang disebut sebagai “*qiyam al-lail*” yakni menghias malam dengan hidangan-hidangan spiritual, seperti membaca Al-Quran, mengerjakan shalat sunnah yang lain seperti shalat sunnah hajad dan shalat sunnah istkhiharah, merenungkan kebaikan dan kebenaran, memahami ayat-ayat Allah Swt, dan lain sebagainya.⁹²

Orang yang mengerjakan tahajud tentu tidak sama dengan orang yang tidak mengerjakannya. Bahkan, orang yang membiasakan diri dengan tahajud tentu pula tidak sama dengan orang yang tidak membiasakan diri. Tentang hal ini Al-Quran menegaskan dalam QS. Ali-Imran 113 :

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ
يَسْجُدُونَ

"Mereka itu tidak sama di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)."

Dari Abu Umamah bahwa Rasulullah Saw bersabda:

"Tetaplah kalian untuk mengerjakan shalat malam karena ia merupakan kebiasaan orang-orang shaleh sebelum kalian. Ia merupakan

⁹² Muhammad Muhyidin, *Misteri Sholat Tahajjud*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), hlm. 57

pendekatan kepada Tuhan kalian, penghapus dosa-dosa dan pencegah dari perbuatan dosa” (HR. Tirmidzi).

3) Santri bermutolaah kepada ustadznya

Hal ini apabila santri melakukan maka yang didapat adalah ilmu bagaimana menundukan hati yang sombong. Seorang santri di Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil mengambil peran untuk selalu bertemu dengan ustadznya.

4) Melanggengkan wudhu

Wudhu secara bahasa artinya bersih dan indah. Sedangkan menurut istilah adalah menggunakan air pada anggota badan tertentu dengan cara tertentu yang dimulai dengan niat guna menghilangkan hadast kecil. Wudhu selain sebagai bentuk syarat syahnya shalat juga ada hubungannya untuk kecerdasan spiritual. Dengan berwudhu maka seseorang akan mempunyai hijab dalam hidupnya, menjaga dirinya untuk tidak melakukan hal-hal maksiat. Wudhu ada hubungannya dengan menuntut ilmu. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Durrotun Nasikhin* Rasulullah Saw bersabda:

“Barang siapa ingin mudah menghafal ilmu, maka dia harus melanggengkan lima perkara. 1. mengerjakan shalat malam walau hanya dua rekaat. 2. Selalu suci atau berwudhu. 3. Bertaqwa baik dalam keadaan

samar atau ramai. 4. Niat makan untuk bertaqwa bukan menuruti nafsu syahwatya. 5. Bersiwak” (Imam Daraqutni).⁹³

Wudhu dapat menentramkan ruhani, karena merasa lebih dekat dengan Allah Swt dari pada keadaan ruhani sebelum berwudhu.⁹⁴

Santri Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil mendapat amar dari ustadz untuk melanggengkan wudhu. Hal tersebut dilakukan oleh santri Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil yaitu esensi dari melanggengkan wudhu bagi mereka adalah sebagai seragam untuk bertemu Allah Swt dan menjadi hijab bagi dirinya. Sudah jelas sebagaimana yang dikutip dalam buku Mukjizat Membaca Al-Quran karangan Muhamad Makhdlori yaitu, apabila lahir dan bathin sudah dibersihkan dan disucikan maka perasaan dekat dengan Allah Swt akan datang dengan sendirinya. Jiwa malikiyah (ke-malaikat-an) akan merasuk di dalamnya dan memberi semangat menjauhkan rasa takut dan kegelisahan.

5) Puasa Senin Kamis

Puasa senin kamis adalah puasa sunnah yang hanya dilaksanakan pada hari senin dan kamis. Puasa tersebut merupakan puasa yang paling sering diamalkan oleh Rasulullah Saw semasa hidupnya. Sebagai puasa senin kamis tentu saja memiliki posisi yang sangat tinggi di mata Allah Swt. Ia memberikan berkah kepada setiap hamba yang mengamalkannya.

⁹³ Al-Khaibawi, *Durrotun Nasikhin Kitab Terjemah*, (Semarang: Toko Kitab Al-Munawar, 2002), hlm. 61

⁹⁴ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Qur’an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), hlm. 106

Puasa senin kamis dilakukan santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil, yaitu untuk melatih kesabaran dan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Puasa senin kamis yang membedakan dengan puasa-puasa sunnah yang lain adalah puasa senin kamis memiliki keutamaan menjauhkan diri dari perbuatan dosa, seperti su'udzhan (berprasangka buruk), perbuatan zina, memperolok sesama manusia, membicarakan aib orang lain, permusuhan, dan sebagainya.⁹⁵

Puasa senin kamis merupakan metode yang sangat tepat untuk melatih kesabaran manusia. Karena itu puasa senin kamis disebut sebagai juga sebagai zakat jiwa. Maksudnya, kita dapat terhindar dari perbuatan dosa. Sebab, emosi kita menjadi lebih stabil yang diiringi peningkatan spiritual. Rasulullah Saw bersabda:

“Segala sesuatu itu ada zakatnya, sedang zakat jiwa adalah berpuasa. Dan, berpuasa itu sama dengan separuh kesabaran”. (HR. Ibnu Majah)

Emosi yang stabil dapat meningkatkan spiritualitas kita. Dengan demikian, puasa sunnah dapat dikatakan sebagai sarana untuk menjauhkan diri kita dari api neraka.⁹⁶

6) Mujahadah dengan dzikir qalbun salim

Mujahadah sebagai fasilitas untuk mengingat Allah Swt dan menghapus dosa. Allah Swt mengajarkan manusia untuk memperkuat hati

⁹⁵ Yazid Al-Busthomi, *Cerdas Intelektual dan Spiritual dengan Mukjizat Puasa*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 52

⁹⁶ Yazid Al-Busthomi, *Cerdas Intelektual dan Spiritual dengan Mukjizat Puasa*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 53

nuraninya dengan selalu berdzikir dengan dzikir hati akan menjadi tenteram sebagaimana yang ada dalam QS. Ar-Radd: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."

Dari beberapa kegiatan yang dilakukan santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil yaitu membaca Al-Quran, shalat malam, puasa sunnah, bermutholaah, mujahadah, itu semua dengan tujuan agar santri dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Kegiatan tersebut sudah berjalan secara efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan, dan santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil mempunyai kecerdasan spiritual yang baik.

Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Metodenya tergantung kepada diri kita. Pertama, jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal. Bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Jika dalam Islam ditegaskan dalam Al-Quran QS. Ar-Radd ayat 28 "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram". Maka dzikir mengingat Allah dengan lafal-lafal tertentu merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Kedua, implikasinya secara horizontal.

Kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.⁹⁷

Mengingat Allah atau dzikrullah merupakan wahana yang dapat memberikan kemampuan dan ketrampilan untuk mengatur dan mengendalikan emosi dengan baik, menjadikan kita tidak gegabah dalam bertindak dan mengambil keputusan. Inilah oleh para psikolog disebut sebagai orang yang cerdas secara emosional. Mengingat Allah juga akan mengantarkan kita untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang esensi dan hakekat diri sendiri. Karena berdzikir dapat membantu kita untuk bisa mengenali diri sendiri, maka dzikir juga dapat membantu kita untuk lebih mengenal Allah. Dalam sabdanya Nabi Muhammad Saw:

“Barang siapa yang mengenal siapa dirinya, maka ia akan mengenal siapa Tuhannya.”

Selain itu, mengingat Allah juga akan sangat membantu kita untuk memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan sangat penting dan esensial, seperti:

- 1) Mengapa kita ada dan hidup di dunia fana ini?
- 2) Untuk apa kita hidup?
- 3) Apa tujuan dari hidup?
- 4) Bagaimana menjalani hidup yang benar dan lurus?
- 5) Untuk apa kita bekerja?

⁹⁷ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 28

- 6) Berapa lama kita akan hidup di dunia?
- 7) Kemana kita akan kembali setelah hidup?
- 8) Siapakah yang telah menciptakan kita?
- 9) Mengapa dan untuk apa kita diciptakan?

Kemanapun kita untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas dan pengenalan terhadap Tuhan inilah yang akan mengantarkan kita untuk lebih cerdas secara spiritual. Demikianlah setengah di antara pengaruh atau dampak positif dzikir kepada Allah, bagi pembentukan kualitas hidup dan kehidupan kita. Dan jika kita meneliti kembali Al-Quran dan hadist dengan lebih mendalam, sungguh kita juga akan menemukan literatur yang menjelaskan betapa besar manfaat yang dapat diperoleh dengan mengingat Allah.⁹⁸

b) Metode Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri

Metode yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil cukup baik, metode tersebut antara lain, sebagaimana yang dikatakan oleh pembina pondok yaitu pertama, menggunakan *al-minhajul imamul ghazali* dalam kitab *Ihya' Ulumudin* yaitu hati dijaga oleh dua pintu. Satu pintunya malaikat dan satu pintunya syetan. Manakala manusia melakukan perbuatan mungkar maka hati dikuasai oleh syetan dan pintu malaikat tertutup. Begitupun sebaliknya manakala manusia melakukan perbuatan baik, hati akan dikuasai malaikat dan bau harum tidak disukai oleh syetan, dan pintu syetan tertutup rapat. Imam Al Ghazali

⁹⁸ Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 243

membagi struktur kerohanian manusia menjadi empat unsur, yaitu qalb, ruh, nafs, dan akal. Ke empat unsur tersebut masing-masing mempunyai dua arti. Qalb (hati) secara fisik berupa daging berbentuk sanubari yang ada disisi kiri dada, sementara pada sisi dalamnya ada lubang yang berisi darah yang merupakan sumber ruh kehidupan.⁹⁹ Sedangkan qalb (hati) secara lebih halus diartikan yaitu sesuatu yang berkaitan dengan rabbaniyah (ketuhanan), ruhaniyah (kerohanian). Hati dalam arti yang lebih halus inilah yang disebut hakikat manusia. hati inilah yang mengenal manusia, yang diajak bicara, yang disiksa, yang dicela dan dituntut.¹⁰⁰

Kedua, dengan cara pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz yaitu melalui metode cerita hadist yang mendatangkan suasana sesuai apa yang ada dalam kandungan hadist.

c) Dampak Kecerdasan Spiritual Terhadap Akhlak Santri

Dampak kecerdasan spiritual santri terhadap akhlak santri adalah, santri dengan kecerdasan spiritualnya:

- 1) Akhlak santri akan terjaga, baik pandangan matanya, tutur katanya maupun perilaku sehari-hari.
- 2) Santri yang mempunyai kecerdasan spiritual juga dapat memahami hidupnya dalam keadaan apapun, senang maupun sedih, miskin maupun kaya, mereka tetap mempunyai rasa syukur dan mereka

⁹⁹ Al Ghazali, *Raudhoh Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Mohammad Lukman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), hlm. 47

¹⁰⁰ Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), hlm. 183

mampu memenuhi hajat kehidupannya, karena dia bisa mengatur setiap sisi kebutuhan masyarakat baik mengatur yang hidup maupun mati.

- 3) Mempunyai pribadi yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Pribadi seperti ini akan mengantarkan mereka menjadi pemimpin yang amanah.
- 4) Senang menolong orang dan berbuat baik. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual saat berbuat baik dapat menemukan kebahagiaan dan dengan menolong orang lain dapat membuat seseorang menemukan makna dalam hidupnya.¹⁰¹
- 5) Mempunyai selera humor yang baik. Hanya orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa menerima dan menikmati selera humor.¹⁰²
- 6) Santri yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu memiliki sifat rendah hati, sifat dimana seseorang merasakan segala nikmat yang ia dapatkan, semata-mata karena Allah Swt, dan dia tidak menganggap dirinya lebih mulia dari orang lain, Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Syafi'i yaitu sikap rendah hati melahirkan rasa cinta, dan orang yang paling tinggi derajatnya adalah orang yang tidak merasa dirinya memiliki derajat yang tinggi. Tujuan dari sikap rendah hati adalah agar engkau menghargai orang lain.¹⁰³

¹⁰¹ Ahmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media Group, 2014), hlm. 51-52

¹⁰² Ahmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media Group, 2014), hlm. 56

¹⁰³ Muhammad Musa al-Shareef, *Buku Saku Ibadah Hati Mengerti Cara Hidup Tulus dan Selamat Dunia Akhirat*, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 218

d) Problem Dan Solusi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri

Secara garis besar ada tiga problem dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di antaranya adalah:

- 1) Tingkat kesadaran santri untuk dapat melaksanakan amar dari ustadz menjadi masalah dalam Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil, karena santri berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan majemuk.
- 2) Kurang efektifnya pengajar dalam Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil. Arti kurang efektif di sini adalah karena Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil masih kurang pengajar dan pembimbing, dimana kebanyakan dari guru di tempat Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil selama ini tidak meminta bantuan dari pemerintah atau meminta kepada orang-orang terkait, artinya kegiatan yang ada di pondok ini di tanggung sendiri. Itu kadang-kadang yang membuat mungkin dari dirasa mengajar di pondok itu tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka secara manusiawi.
- 3) Tingkat kesadaran santri yang kadang lebih mengutamakan tugas-tugas kampusnya daripada mengikuti kegiatan di pondok.

Lebih lanjut, solusi dalam mengatasi problem meningkatkan kecerdasan spiritual santri adalah sebagai berikut:

- 1) Bermujahadah kepada Allah Swt dan berigstighozah meminta pertolongan kepada-Nya agar setiap masalah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual diridhoi oleh-Nya. Bermujahadah dan istighosah di

sini menjadi solusi dalam masalah meningkatkan kecerdasan spiritual, sebagaimana firman Allah Swt QS. Al-Anfal ayat 17:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Kita ini tidak dapat merubah apapun. Yang dapat merubah hanyalah Allah Swt. Selain itu mujahadah dan istighosah di sini selain meminta pertolongan Allah Swt dari segala masalah juga mengajarkan hati untuk tawakal. Hakikat tawakal adalah menyandarkan hati dan semua urusan sepenuhnya kepada Allah Swt dan benar-benar percaya bahwa yang dapat memberi, menahan, mendatangkan bahaya, dan memberi manfaat hanyalah Allah Swt.¹⁰⁴

- 2) Melakukan pendekatan persuasif dengan tujuan meyakinkan kepada orang tua santri bahwa orang tua tidak salah menitipkan anaknya di pondok karena sebagai wadah akhlakunya. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Imas Kurniyasih dalam bukunya *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, yaitu orang tua perlu mendidik kecerdasan spiritual anak karena merupakan dasar yang perlu untuk mendorong berfungsinya IQ maupun EQ secara lebih efektif. Dalam hal ini IQ, EQ akan bisa berfungsi secara baik dan efektif jika dikendalikan oleh SQ.¹⁰⁵ Jadi pendekatan persuasif ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua percaya bahwa pondok tempat yang paling tepat untuk

¹⁰⁴ Muhammad Musa al-Shareef, *Buku Saku Ibadah Hati Mengerti Cara Hidup Tulus dan Selamat Dunia Akhirat*, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 158

¹⁰⁵ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 53

menjadikan IQ, EQ dan SQ anaknya baik, sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.

- 3) Bekerjasama antar santri, ketua dan pembina pondok. Dalam hal ini, kecerdasan spiritual hanya bisa dilihat apabila santri melakukannya. Jadi perlu untuk bekerjasama antar santri, ketua dan pembina pondok agar dapat memantau perkembangan akhlak santri.

2. Karakter Santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil

a) Upaya Membentuk Karakter Santri

Berdasarkan paparan data di lapangan, pembentukan karakter sebenarnya sudah tertanam pada diri santri sejak dini, tinggal bagaimana kita bisa mempertahankan karakter atau sifat dan tingkah laku agar lebih kuat melekat pada kepribadian santri. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta yaitu Allah adalah Tuhannya.¹⁰⁶

Karakter santri di sini terbentuk dengan adanya program atau kegiatan sebagai patokan untuk membentuk karakter santri, khususnya kegiatan yang dapat membentuk karakter santri. Kegiatan tersebut melalui khitobah serta ngaji Qur'an dan bahkan sampai dengan pembelajaran kitab yang langsung disampaikan oleh ustadz. Semua itu akan dapat menata karakter yang tumbuh di dalam diri santri. Pembentukan karakter di dalam Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil ini juga memerlukan pembinaan seperti bangun tepat pada

¹⁰⁶ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 112

waktunya, serta menjalankan ibadah-ibadah sholat lima waktu secara berjamaah. Dilihat dari hal tersebut santri akan mulai dapat menata sifat atau karakter kedisiplinan. Karakter santri dapat mencapai target sesuai visi dan misi melalui dengan adanya kegiatan-kegiatan pondok. Jadi pendidik atau pengurus harus mempunyai watak atau karakter yang baik sehingga akan pantas dicontoh oleh setiap santri.

Karakter santri ini akan berkembang dengan baik melalui pembelajaran atau praktik-praktik dalam kegiatan yang mendorong terbentuknya karakter santri. Untuk itu santri akan mempunyai jiwa karakter yang baik dalam diri dan tingkah lakunya. Di sini untuk meningkatkan karakter disiplin mempunyai tujuan agar santri memiliki sifat tanggung jawab, pemberani dan mempunyai akhlak mulia yang melekat pada diri santri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pembentukan karakter dalam Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil mampu membuat tingkah laku santri menjadi lebih baik dan meningkat agar mempunyai watak dan tingkah laku yang patut dicontoh. Dalam upaya pembentukan karakter santri juga harus memberikan tingkah laku yang baik dalam melaksanakan dan mengamalkan kegiatan keagamaan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Karena esensi pendidikan merupakan proses pembudayaan sebagai dasar praktis dalam pendidikan. Dengan membudayakan peningkatan akhlak yang mulia ini maka pondok akan lebih baik dalam meningkatkan kualitasnya.”¹⁰⁷

¹⁰⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformative* (LKIS: Yogyakarta, 2008), hlm. 14

Karakter menumbuhkan sifat yang baik dan bijaksana serta sebagai pondasi agama, karena tanpa karakter yang baik seseorang tidak akan melakukan perbuatan yang telah di syariatkan-Nya. Sebagaimana dalam konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Alim bahwa:

“Tingkah laku atau karakter dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh. Karakter dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan dalam diri serorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.”¹⁰⁸

Hasil penelitian ini sesuai menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.¹⁰⁹

Menurut penulis, karakter yang ditanamkan pada santri Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Alim bahwa nilai karakter santri di Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil dapat meningkatkan dalam pembentukan karakter sebagai seorang yang bertanggung jawab, jujur, dan disiplin serta mandiri.

¹⁰⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadaian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 115

¹⁰⁹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 11

Berikut karakter-karakter yang ada pada santri di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian di atas dapat ditemukan:

- 1) Karakter tanggung jawab dapat dilihat pada saat menjalankan kegiatan seperti khitobah, disini santri disuruh untuk bertanggung jawab agar mengondisikan suasana dan tugas-tugasnya.
- 2) Karakter jujur dapat dilihat pada santri berperilaku apa yang dikatakan, sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi, misalnya waktu santri ketiduran di pondok sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya dia mendapatkan sanksi.
- 3) Karakter disiplin dapat dilihat secara terus menerus yaitu santri mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku.
- 4) Karakter mandiri dapat dilihat pada santri menyelesaikan sendiri semua tugas yang ditimpakan kepadanya dengan tanpa melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.

b) Proses Pembentukan Karakter Santri

Proses adalah sebagai tahap kunci utama untuk mencapai tujuan atau kesuksesan. Proses di sini berjalan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan menumbuhkan sifat atau karakter yang baik serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti baik dalam perbuatan dan setiap perkataan. Di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan ini akan menjadikan santri secara luas lebih memahami Islam. Dari proses pembentukan karakter santri di sini, santri

harus mempunyai semangat yang luar biasa walaupun masih perlu dibimbing oleh pengurus atau ustadz. Proses pembentukan karakter santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil sebagai berikut:

- 1) Karakter jujur, membentuk karakter jujur santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu; 1. Memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri. 2. Memberikan pengarahan tentang kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. 3. Memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk berhenti berbohong, bertaubat, berfikir sebelum berbicara, merenungi dampak dari bohong, menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan.
- 2) Karakter disiplin membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan; 1. Memberikan motivasi, sebagai penyulut santri untuk mempunyai karakter disiplin. 2. Memberikan pendidikan dan pelatihan yang berupa gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa teposeliro, kerja sama yang erat dan sebagainya terutama dalam hal beribadah kepada Allah, harus saling mengingatkan dan merasa menyatu dengan santri yang lainnya. 3. Menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada "takut pada aturan bukan takut pada orang". Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah.

- 3) Karakter mandiri, membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan: 1. Memberikan pengetahuan secara detail dari kegiatan pembelajaran. 2. Memberikan pengarahan tentang kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masa yang akan datang. 3. Mengembangkan kemampuan menikmati pengalaman belajar santri.

Dalam proses pembentukan karakter santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil mempunyai aktifitas untuk menanamkan karakter yang baik serta akhlak yang mulia. Pernyataan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwasanya:

“Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan secara terprogram dan rutin (istiqomah) di pondok dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada setiap anak. Sehingga dalam kegiatan ini menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan bermasyarakat.”¹¹⁰

Jika pembiasaan telah tertanam, maka tidak akan merasa berat bagi santri untuk menjalankan kegiatan dan menjalankan tugas-tugasnya, bahkan juga akan terbiasa menjalankan ibadah agar menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam kehidupannya, karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hery Noer Aly dan Munzait Saputra bahwasanya dalam kerangka ini kegiatan-kegiatan keagamaan atau praktik-praktik keagamaan akan mempunyai nilai yang tinggi terhadap jiwa anak yang telah melakukan dan

¹¹⁰ Muhaimin dkk, *Paradigma Penelitian Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 246

mengamalkannya. Hal itu biasanya muncul pada saat waktu sempit yang akan membuatnya mau tidak mau harus melaksanakannya.¹¹¹

Imam Suraji dalam bukunya *Etika dalam Perspektif Al-Quran dan Al-Hadist* menjelaskan bahwa jujur atau benar dalam bahasa Arab disebut *shiddiq*. Secara hakikat jujur dapat diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Penyampaian tersebut tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tulisan, isyarat dan perbuatan. Kejujuran harus meliputi seluruh aktifitas setiap muslim, dimulai dari niat sampai pelaksanaannya, baik berupa perkataan, tulisan, kesaksian ataupun perbuatan-perbuatan lainnya. Kejujuran atau kebenaran adalah salah satu sendi penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.¹¹²

Hasil penelitian ini sesuai menurut Ellen G. White, disiplin di dalam rumah tangga ialah suatu tata tertib yang digunakan untuk mengatur dan mengendalikan segenap isi rumah tangga agar hidup rukun, harmonis dan seimbang.¹¹³

Dari beberapa definisi di atas maka disiplin dapat diartikan sebagai berikut: mentaati peraturan, menjalankan aturan-aturan tertentu untuk mencapai suatu tujuan dan suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada.

¹¹¹ Hery Noer Aly dan Munzair Saputra, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Isnani, 2000), hlm. 159

¹¹² Imam Suraji, *Etika Dalam Persepektif Al-Quran dan Al-Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2006), hlm. 250

¹¹³ Henry N Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm. 47

Menurut penulis, hal yang diperlukan untuk membentuk karakter santri di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil sejalan dengan konsep Muhaimin bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan atau praktik-praktik keagamaan akan menumbuhkan sifat keterbiasaan anak untuk menjalankan dengan mudah dan selalu mempunyai inovatif-inovatif yang bagus dan menarik. Semua itu akan meningkatkan rasa senang akan kesehariannya yang selalu mereka lakukan dengan ikhlas.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam mendisiplinkan santri diantaranya mencakup enam unsur di bawah ini:

- 1) Kapan disiplin harus dimulai. Disiplin yang akan diterapkan dalam rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap nasib anak masa kini dan masa yang akan datang. Mendisiplinkan anak dimulai ketika anak masih kecil. Ketika anak sudah mencapai umur 5 tahun, anak sudah mulai memilih jalan pikirannya dan mempunyai kemauan sendiri, itulah saatnya mulai disiplin mendidik anak.¹¹⁴ Di sinilah dimulai suatu usaha kesadaran dan kekuasaan yang kuat dalam diri anak. Pelaksanaan beban yang berat ini terletak di atas pundak ibu rumah tangga, karena tugas kewajiban pertama seorang ibu ialah memelihara anak. Dialah yang meletakkan fondamen pendidikan yang akan menolong anak dalam memperkembangkan suatu tabiat yang kokoh, kuat, dan seimbang.

¹¹⁴ Henry N Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm. 48

- 2) Rasa hormat perlu dikembangkan. Satu hal yang paling penting untuk diajarkan kepada anak-anak dalam rumah tangga ialah menghormati ibu-bapak. Janganlah penghormatan itu dianggap sebagai tuntutan belaka untuk memuaskan ego orang tua. Seorang anak yang sudah biasa menghormati ibu-bapaknya dalam rumah tangga mempunyai sifat yang mudah dikembangkan untuk menghormati orang lain di luar rumah tangga.¹¹⁵ Oleh sebab itu, untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, orang tua perlu bijaksana menanamkan dan mengembangkan disiplin di dalam rumah tangga. Karena hubungan anak dengan orang tua adalah sosial interaksi yang pertama dan sangat penting. Selain menghormati orang tua, guru, teman-teman dalam pergaulan, maka sifat seorang anak perlu dikembangkan untuk menghormati pemimpin dalam masyarakat, pemimpin pemerintah di negara mana kita berada dan menghormati Tuhan Khalik alam semesta.
- 3) Para ibu-bapak perlu bijaksana. Kebijakan ibu-bapak sangat diperlukan, demikian juga tanggung jawab untuk menetralkan kenakalan dan kemerosotan anak. Orang tua janganlah selalu menghukum anak apabila telah melakukan kesalahan.¹¹⁶ Penggunaan metode hukuman yang terlalu sering (apalagi kalau hukuman itu keras), dapat menimbulkan resiko yang berbahaya. Yaitu merendahkan rasa harga diri anak, dan menyebabkan timbulnya rasa takut dan

¹¹⁵ Henry N Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm. 49

¹¹⁶ Henry N Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm. 51

bermusuhan terhadap orang tua yang menimpakan hukuman tersebut. Tapi walaupun begitu penggunaan hukuman itu mempunyai tempat juga dalam usaha mengasuh anak.¹¹⁷ Hal ini adalah melukiskan orang tua yang kurang bijaksana menghukum atau mendisiplinkan seorang anak. Bila sejak kecil anak menerima perlakuan yang demikian, maka sampai dewasa pun mereka akan menganggap bahwa setiap pekerjaan merupakan suatu hukuman. Sekiranya para orang tua perlu menghukum anak dengan memilih hukuman yang lebih wajar dan pantas. Dalam usaha memperbaiki kesalahan dan kenakalan anak, orang tua hendaklah perlu berhati-hati terhadap kecenderungan untuk mencari kesalahan ataupun mengkritik. Dan jangan sekali-kali menegur kesalahan anak dengan suatu amarah. Apabila kita menunjukkan kemarahan maka hal itu tidak memperbaiki perangai yang tidak baik bagi anak-anak kita.

- 4) Tiada maaf karena kurang sabar. Untuk menjalankan disiplin dalam rumah tangga, orang tua perlu saja menghilangkan wibawa ibu-bapak, tetapi juga mengurangi rasa disiplin anak itu sendiri, sebab seorang anak tidak bisa dilatih seperti hewan, hanya menurut perintah tuannya tanpa boleh bertanya dan memberi pendapat. Anak perlu dilatih dengan sabar, agar menurut petunjuk dengan pertimbangan dan sesuai dengan hati nuraninya sendiri serta mempraktekkan dengan pengendalian diri. Mendidik anak agar disiplin dengan tangan besi, tanpa pengertian dari

¹¹⁷ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak, Terjemahan R. Turman Sirait*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hlm. 5

pihak orang tua, maka akan menghasilkan generasi muda yang otaknya berpikir lemah dan batinnya pun sangat lemah sehingga mereka tidak sanggup berdiri sendiri di tengah masyarakat, karena mereka sudah dilatih menurut saja tanpa menggunakan pertimbangan pikiran sehat.¹¹⁸

Agar efektif dalam pendisiplinan itu harus memenuhi syarat atau kriteria. Di antara syarat atau kriteria itu ialah menghargai suatu keinginan perorangan atau pertumbuhan pada diri anak, tetap menjaga harga diri anak, dan selalu ada hubungan yang dekat antara orang tua dengan anak.¹¹⁹

5) Kadang-kadang bujukan lebih baik daripada hukuman. Salah satu tujuan disiplin ialah untuk menanamkan pengendalian diri yang seimbang pada anak, bukan melampiaskan kemarahan pada waktu anak melakukan kesalahan. Ketika anak marah, maka orang tua janganlah memarahi atau bahkan menjatuhkan hukuman padanya. Yang lebih baik membujuk anak agar tidak marah. Cara yang terbaik menghukum anak adalah pada waktu ia benar-benar berbuat kesalahan, dan kesalahan itu disengaja pula.

6) Menjalankan disiplin perlu satu hati. Pada waktu ibu-bapak menjalankan disiplin dalam rumah tangga, para orang tua jangan lupa bahwa sahabat dan pelindung yang sangat dekat dan akrab bagi anak ialah orang tua. Itu sebabnya disiplin patut dijalankan dengan simpati

¹¹⁸ Henry N Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm. 50

¹¹⁹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak, Terjemahan R. Turman Sirait*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hlm. 4

dan konsekuen. Sebab tidak tersesalkan kalau anak-anak memandang orang tuanya sebagai seorang yang lalim dan tidak adil. Jadi, perlu mereka satu hati dan kompak menjalankan disiplin. Ibu-bapak yang berbeda pendapat dalam mendisiplinkan anak dapat memupuk rasa berlawanan pada diri anak.¹²⁰ Bila kita melatih mendisiplinkan anak kita, kita telah membangun pondasi bangsa, dan inilah yang selalu diusahakan pencapaiannya oleh syari'at Islam. Sebagai balasannya, Islam memberikan imbalan bagi kita kepada yang melakukan hal tersebut, dan usaha semacam itu jauh lebih penting dari segala usaha untuk menjadikan anak-anak kita berdisiplin. Islam telah menghubungkan pendidikan yang layak dengan imbalan supaya hal itu dipelihara dan diperhatikan oleh para pendidik. Dalam hal itu, Islam mendorong orang tua untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Disiplin perlu diberikan pada anak supaya anak mempunyai tata cara dan kelakuan yang baik. Proses pembentukan disiplin dalam diri anak ini memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua yang penulis sebutkan melalui metode di atas. Hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua untuk melatih, membiasakan diri anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Akan tetapi jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka tetap ada kontrol dari orang tua untuk mengembangkannya.

¹²⁰ Henry N Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm. 47

Anak yang berdisiplin diri akan menampilkan perilaku yang patuh dan taat terhadap nilai moral. Tetapi juga perlu disadari bahwa pendidik atau orang tua tidak mempunyai kemampuan mengubah pribadi anak. Orang tua hanya sekedar berupaya secara optimal, kemudian berdoa pada Yang Maha Kuasa memohon supaya upayanya diridhoi. Oleh sebab itu, keteladanan dari orang tua merupakan hal positif yang sangat besar peranannya dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.¹²¹

c) Hasil Pembentukan Karakter Santri

Mengenai hasil dari pembentukan karakter mempunyai maksud untuk menciptakan karakter yang berakhlak mulia dan mempunyai tanggung jawab serta kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Hal tersebut akan merubah santri untuk mempunyai sifat, watak, tingkah laku, dan rasa tanggung jawab serta pemberani. Hasil pembentukan karakter akan menumbuhkan dampak baik dalam setiap sifat dan akhlak budi pekerti yang baik.

Tujuan dari pembentukan karakter santri agar santri mampu, (a) Memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawab di dalam berkehidupan di masyarakat, (b) Memiliki potensi dalam bidang keagamaan, (c) Mampu mengatur waktu, dan melakukan tindakan secara bijaksana, (d) Mempunyai rasa kebersamaan atau persaudaraan yang tinggi,

¹²¹ Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 21

(e) Menghormati orang tua dan guru, (f) Cinta kepada Al-Quran (ilmu pengetahuan) yang datang dari Allah.

Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidakebebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.

Di pondok, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini. Bahkan masing masing pondok juga mempunyai tata cara dan ciri khas tersendiri dalam mendidik dan mengatur santri. Santri di sini harus mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan oleh pondok.

Santri mempunyai kewajiban dalam hal persaudaraan. Individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme itu dipermudah oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan. Selain itu juga santri mempunyai akhlak yang baik terhadap siapapun. Ini dikenal antara lain melalui pembudayaan di pondok seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua. Nilai ini agaknya sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah umum.

Dengan adanya kegiatan dalam pembentukan karakter mempunyai tujuan untuk mencapai visi dan misi agar santri mempunyai jiwa karakter tanggung jawab, pemberani, bijaksana, jujur dan disiplin serta mempunyai akhlak mulia. Dilihat dari hasil pembentukan karakter santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil ini membuahkan hasil bahwasannya santri akan mempunyai nilai-nilai karakter yang baik. Untuk menanamkan akhlak perilaku yang baik, dan budi pekerti yang baik serta rasa pemberani dalam membela agama Islam.

Keberhasilan atau kesuksesan pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia maupun di akhirat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Haditsnya Nabi Saw yang artinya:

“Barang siapa ingin sukses di dunia, hendaknya dengan ilmu. Barangsiapa ingin sukses di akhirat, hendaknya dengan ilmu. Barang siapa ingin sukses di dunia maupun akhirat, hendaknya dengan ilmu.” (HR. Bukhori Muslim)

Dari pernyataan hadits di atas bahwa orang yang ingin sukses haruslah dengan ilmu agar mencapai hasil dan kesuksesan yang baik untuk bekal nantinya di dalam kehidupan akhirat. Keberhasilan atau hasil dari pembentukan karakter santri akan menumbuhkan akhlak yang baik dan mulia sesuai dengan visi dan misi untuk membuat santri berbudi pekerti yang baik, selalu bertanggung jawab serta mengamalkan *fastabiqul khoirot* dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian tentang pengembangan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter santriwati mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya pembinaan kecerdasan spiritual santri Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil sangat baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya: mengistiqomahkan membaca Al-Qur'an, shalat malam, melanggengkan wudhu, puasa senin kamis, bermutholaah dengan guru dan mujahadah dengan dzikir qalibun salim. Dalam pembinaan tersebut, Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil menggunakan metode *al-minhajul imamul ghazali* yaitu santri dibimbing untuk selalu menjaga keadaan hatinya, yang kedua menggunakan metode pembelajaran yaitu cerita hadist yang mendatangkan suasana sesuai apa yang ada dalam kandungan hadist.
2. Kecerdasan spiritual memberi warna dalam menghindari akhlak yang menyimpang, ini terbukti bahwa santri Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu, mereka memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan penuh pengabdian, dapat memahami hidupnya dalam keadaan apapun, senang menolong orang dan berbuat baik, mempunyai selera humor yang tinggi dan rendah hati.

3. Problem dalam pembinaan kecerdasan spiritual santri Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil adalah sebagai berikut:
 - a) Tingkat kesadaran santri untuk dapat melaksanakan *amar* dari ustadz, karena berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan majemuk.
 - b) Kurang efektifnya guru pengajar di Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil.
 - c) Tingkat kesadaran santri yang kadang lebih mengutamakan tugas kampusnya.
4. Solusi dalam pembinaan kecerdasan spiritual santri Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil adalah sebagai berikut:
 - a) Bermujahadah kepada Allah Swt dan berigstighosah.
 - b) Melakukan pendekatan persuasif dengan tujuan meyakinkan kepada orang tua santri bahwa orang tua tidak salah menitipkan anaknya di pondok karena sebagai wadah pembinaan akhlaknya
 - c) Bekerjasama antara santri, ketua dan pembina pondok.
5. Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil dengan melalui berbagai kegiatan menumbuhkan karakter santriwati mahasiswi seperti :
 - a) Karakter tanggung jawab, yakni santri harus siap dan bertanggung jawab atas tugas atau kegiatan yang menyangkut dengan dirinya.
 - b) Jujur dan berakhlak mulia, karakter kejujuran ini akan membawa santri untuk selalu jujur dalam perbuatan dan perkataan, dan mempunyai akhlak mulia.

- c) Disiplin, dalam karakter disiplin akan menumbuhkan rasa peduli akan waktu yang telah disempatkan untuk melakukan kegiatan dan aktivitas dalam keseharian santri.
 - d) Karakter mandiri dapat dilihat pada santri menyelesaikan sendiri semua tugas yang ditimpakan kepadanya dengan tanpa melemparkan tanggungjawab kepada orang lain.
6. Proses pembentukan karakter santriwati mahasiswi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil sebagai berikut:
- 1) Karakter jujur, membentuk karakter jujur santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:
 - a) Memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri.
 - b) Memberikan pengarahan tentang kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati.
 - c) Memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk berhenti berbohong, bertaubat, berfikir sebelum berbicara, merenungi dampak dari bohong, menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan.
 - 2) Karakter disiplin dan tanggung jawab, membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri dilakukan dengan jalan:
 - a) Memberikan motivasi, sebagai penyulut santri untuk mempunyai karakter disiplin dan tanggung jawab.

- b) Memberikan pendidikan dan pelatihan yang berupa gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa *teposeliro*, kerja sama yang erat dan sebagainya terutama dalam hal beribadah kepada Allah, harus saling mengingatkan dan merasa menyatu dengan santri yang lainnya.
 - c) Menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah.
- 3) Karakter mandiri, membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan:
- a) Memberikan pengetahuan secara detail dari kegiatan pembelajaran.
 - b) Memberikan pengarahan tentang kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masa yang akan datang.
 - c) Mengembangkan kemampuan menikmati pengalaman belajar santri.
7. Hasil pembentukan karakter santriwati Pondok Tahfidz Al-Qur’an Ababil yaitu: Pertama, santri mempunyai karakter tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Kedua, santri mempunyai karakter jujur dalam berperilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Ketiga, santri mempunyai karakter kedisiplinan dalam

melaksanakan segala tugas-tugasnya, sehingga senantiasa menjalankan tata tertib yang berlaku di pondok. Keempat, santri mempunyai karakter mandiri dengan berperilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

B. Saran

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti dalam penelitian berikutnya, kritis dan saran lebih mendetail guna menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat. Perbedaan pandangan dijadikan sebuah rahmat, bukan dijadikan sebagai pemicu konflik.

Sehubungan dengan adanya pembahasan masalah dalam tesis ini, maka penulis memandang perlu untuk menyampaikan saran-saran antara lain:

1. Bagi lembaga Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil supaya dapat berguna sebagai bahan masukan untuk pengembangan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia. Sebaiknya terdapat koordinasi antara semua guru dan santri, agar pembinaan kecerdasan spiritual santri berjalan lebih baik lagi. Dengan begitu mungkin dapat memaksimalkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan, karena mengingat pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual dan pembinaan akhlak santri.

2. Bagi penulis selanjutnya tesis ini dapat dikembangkan menjadi penelitian kuantitatif dengan mengkorelasikan kecerdasan spiritual dengan kecerdasan intelektual, ataupun pembinaan akhlak dengan keadaan alumni pondok.
3. Bagi pondok lainnya diharapkan dapat mencetak santri yang tidak hanya cerdas secara intelektualnya tapi juga cerdas secara spiritualnya, dan diimbangi dengan karakter yang baik.
4. Bagi Universitas Muhammadiyah Jakarta khususnya Fakultas Agama Islam prodi Pendidikan Agama Islam, dengan adanya penelitian ini hendaknya bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang pengembangan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter santri.
5. Bagi peneliti lanjutan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna mengenai pengembangan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press
- Agustian, Ary Ginanjar, 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga Tilanta
- Ahmad, Abdul Aziz, dkk. 2015, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta Timur: Pt Surya Prisma Sinergi
- Ahmadi dan Syukran Nafis, 2010. *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional dan Kekinian*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Al-Busthomi, Yazid. 2015. *Cerdas Intelektual dan Spiritual dengan Mukjizat Puasa*. Yogyakarta: Diva Press
- Al-Fandi, Haryanto. 2008. *Energi Dzikir*. Jakarta: Amzah
- Al-Ghazali. 2005. *Raudhoh Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Mohammad Lukman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti
- _____. 2000. *Mengobati Penyakit Hati Terjemah Ihya' Ulum Ad-Din*, dalam Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu" alajat Amradh Al-Qulub, Bandung: Karisma
- _____. 2003. *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*. Surabaya: Gita Media Press
- _____. tt. *Ihya' 'Ulumi al-Din Juz III*. Bayrut: Dar al-Fikr
- Ali, Hery Noer dan Munzair Saputra. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Isnani
- Alim, Muhammad, 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya pembentukan pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Al-Khaibawi. 2002. *Durrotun Nasikhin Kitab Terjemah*. Semarang: Toko
Kitab Al-Munawar
- Amin, Samsul Munir, 2007, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*,
Jakarta: Amzah
- Arif, Mahmud, 2008. *Pendidikan Islam Transformative*, Yogyakarta: LKiS
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,
Jakarta: Rineka Cipta
- Assegaf, Abdur Rahman. 2007. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta:
Suka Press
- Azzat, Akhmad Muhaimin. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi
Anak*, Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Bariyah, N Oneng Nurul dkk, 2011, *Pedoman Penulisan Tesis*, Jakarta:
Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Byrne, Rhonda. 2007. *The Secret*. Jakarta : PT Gramedia
- Chaplin, James P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada
- Coper, Robert K. dan A. Sawaf. 2002. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional
dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama
- D.R.S, Joseph Murphy. 2002. *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*. Jakarta
- Dakir dan Sardimi, 2011. *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Intregatif
Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Semarang: Rasail Media Group

- Depag RI Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamsil Al-Qur'an
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Kedelapan Belas Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Endaswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah*, Yogyakarta: Capas
- Fajri, 2012, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prima Pustaka
- Faris, M. Abdul Qadir Abu, 2006, *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman Saerozi, Jakarta: Gema Insani
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Adi W. dan Ariesandi Setyono. 2006. *Manage Your Mind for Success*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadziq, Abdullah. 2012. *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*. Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/02/11590351/tawuran-pelajar-di-serpong-berawal-dari-saling-tantang-di-media-sosial>.
- <https://www.kompasiana.com/qad/5a4ce03fab12ae5c1806f8e3/remaja-dan-tantangan-global?page=all>
- Kadir, Abdul dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Khon, Abdul Majid. 2012. *Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Makhdlori, Muhammad. 2008. *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Indonesia Heritage Foundation
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, dkk, 2012. *Paradigma Penelitian Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhyidin, Muhammad. 2007. *Misteri Sholat Tahajjud*. Jogjakarta: DIVA Press
- Muklasin, Ali. 2013. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru (Studi Multi Kasus di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Tesis

- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musa al-Shareef, Muhammad. 2014. *Buku Saku Ibadah Hati Mengerti Cara Hidup Tulus dan Selamat Dunia Akhirat*. Jakarta: Zaman
- Naim, Ngainun, 2012, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nggermanto, Agus, 2001, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*, Bandung: Yayasan Quantum.
- Putra, Nusa, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Rostanti, Qommaria, *Kak Seto: Siswa Perlu Pendidikan Spiritual*, www.republika.online.com tanggal 28 Oktober 2012
- Schaefer, Charles. 1996. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Terjemahan R. Turman Sirait. Jakarta: Mitra Utama
- Shohib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siahaan, Henry N. 1999. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*,. Bandung: Angkasa
- Simandjuntak dkk, 2002, *Karakter Pendidikan*, Jakarta : PT Gramedia
- Sinetar, Marsha, 2000, *Spiritual Intelligence, Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Diri*, Jakarta: PT Gramedia,.
- Soekamto, Sarjono, 2000, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Soyomukti, Nurani, 2011, *Teori-Teori Pendidikan (Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Postmodern)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukandi, Ahmad. 2016. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Tesis
- Sukardjo, M. dan Ukim Komarudin, 2009, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukidi, 2002, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Summary Program Rumah Tahfiz PPPA Daarul Qur'an. 2009. Tangerang: PPPA Daarul Qur'an
- Sunyoto, Agus, 2012, *Atlas Wali Songo*, Depok: Pustaka IIMaN
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2003, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suraji, Imam. 2006. *Etika Dalam Persepektif Al-Quran dan Al-Hadist*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru
- Syahmuharnis, Harry Sidharta, 2006, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Penerbit Republika.
- Syaifullah, Ach. 2010. *Ayat-Ayat Motivasi Berdaya Ledak Super Dahsyat*. Jogjakarta: Diva Press.

- Tasmara, Toto, 2001, *Kecerdasan Ruhaniyah (Trancendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesioanl dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ubbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasanya*, Yogyakarta: Media Wacana Press
- Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No.20 Th 2003. 2006. Jakarta: Asa Mandiri
- Usman, User. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Membangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wuryani, Sri Esthi, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta Grasindo
- Yulis, Rama, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Klam Mulia
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, 2010, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zamroni dan Umairoh, 2011, *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, Semarang: Rasail Media Group,.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, 2002, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Penerbit Mizan.

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi, dan Aplikasinya dalam*

Lembaga Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Grup.

Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Zuhairini, dkk. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam Cet.Ke-9*. Jakarta: Bumi

Aksara

Zulaikha, Siti, 2014, *Pengaruh Tadarus Al Quran terhadap Kecerdasan*

Spiritual (Ikhlas) di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen, Tesis

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Pedoman Wawancara Kecerdasan Spiritual

1. Apa upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil ?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil ?
3. Apa dampak pembinaan kecerdasan spiritual terhadap akhlak santriwati mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil?
4. Apa saja problem dalam pembinaan kecerdasan spiritual santriwati mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil ?
5. Solusi apa yang diberikan dalam menyelesaikan problem pembinaan kecerdasan spiritual santriwati mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil?

Lampiran 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Pedoman Wawancara Karakter

1. Bagaimana Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil memandang pentingnya pembinaan karakter santriwati mahasiswi?
2. Apa saja karakter yang ditanamkan pada santriwati mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil ?
3. Bagaimana proses pembentukan karakter santriwati mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil ?
4. Apa hasil yang didapat dari pembentukan karakter santriwati mahasiswi di Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil?

Lampiran 2

Metode Pengumpulan Data : Observasi

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Santri mengikuti kegiatan	✓		Kehadiran santri
2	Ustadz dapat melakukan pembelajaran secara efektif	✓		Hasil pembelajaran
3	Santri melanggengkan wudlu baik keadaan sholat maupun tidak	✓		Hasil pengamatan
4	Santri selalu mengikuti sholat tahajud berjamaah setiap malam Rabu dan Jumat dipimpin ustadz	✓		Kehadiran santri
5	Santri selalu membaca Al-Qur'an setiap hari	✓		Hasil pengamatan

Lampiran 3

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi













RIWAYAT HIDUP PENULIS

Adi Setiawan. Lahir di Tegal Jawa Tengah pada tanggal 16 November 1990 dari pasangan Ayah Achmad Chaeri dan Ibu Supriyati. Penulis merupakan anak ketiga dari enam bersaudara.

Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri Keben 01 Lamongan pada tahun 1996 dan tamat tahun 2002. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 11 Tegal dan tamat pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 3 Tegal dan selesai pada tahun 2008. Di tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di program studi Pendidikan Agama Islam program Strata Satu (S1) di STAIMI Depok dan lulus pada tahun 2012 dengan bergelar S.Pd.I.

Lulus S1 penulis menjadi pemuda pendamping desa di Tegal dalam rangka mensukseskan program Mbangun Desa dari pemerintah. Penulis juga menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyah dan guru privat. Tahun 2016 penulis bertekad melanjutkan Strata Dua dan mendaftar di Universitas Muhammadiyah Jakarta program studi agama Islam. Pada Tahun 2018 penulis menikah dengan istri tercinta, Julekha Monicasari, selang setahun kami dikarunia seorang putra yang tampan jasmani dan ruhani, Danuja Husaindaru Setiawan. Pada tahun 2020 akhirnya penulis berhak menyandang gelar M.Ag setelah menyelesaikan tesis ini. Saat ini penulis aktif sebagai Asesor BAN PAUD & PNF Provinsi DKI Jakarta dan tetap bertekad melanjutkan studi ke jenjang doktoral, semoga.



PONDOK TAHFIZH AL-QUR'AN ABABIL

Asrama Refasya, Jl. H. Yahya Nuih No. 3 RT 003 RW 001
Margonda Raya Depok 16423

Nomor : 01/PTQ.AR/VI/2020
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Pembina Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil Depok menerangkan bahwa :

Nama : Adi Setiawan
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 16 November 1990
Perguruan tinggi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
NIM : 2016920005
Program studi : Magister Studi Islam
Alamat : Ds. Kemantran, Kec. Kamat – Kab. Tegal, Jawa Tengah

Adalah benar nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di Pondok Tahfidz Al-Quran Ababil Depok, terhitung mulai tanggal **01 Oktober 2019 s/d 31 Desember 2019** dalam rangka penyusunan tesis yang bersangkutan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 23 Juni 2020

Pembina Pondok

Tahfidz Al-Quran Ababil Depok

Muhammad Cholid Ulinuha, S.Pd.I